



CHANGLUN

JOURNAL OF CHINESE LANGUAGE, LITERATURE, CULTURE, AND LINGUISTIC

Studi Perbandingan "bai" dan "putih" dalam Bahasa Mandarin dan Indonesia Berdasarkan Tesaurus 现代汉语-印尼语"白"和"putih"构词类型的对比分析——以分类词典的为例

Fransiska Wiratikusuma

Penerjemahan Peta Informasi Tempat Wisata Berbahasa Mandarin sebagai Upaya dalam Meningkatkan Layanan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Neri Meivita, Monika Herliana, Tri Asiati

Pengembangan Modul Cetak Menulis Hanzi Terintegrasi Website untuk Melatih Kemampuan Menulis Hanzi Siswa Bahasa Mandarin SMA Islam Almaarif

Nurul Izzah, Dudy Syafruddin, Sunarti

Kemampuan Membaca Teks Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Mia Mas An Nuriyah Bontocini Jeneponto

Musdalifah, Syarifah Fatimah Al Ilmullah, Arini Junaeny

Pemanfaatan Buklet Kesenian Alat Musik Bundengan Berbahasa Mandarin di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

Ajeng Dina Triana, Nunung Supriadi



CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic

Vol. 2, no. 1 (2023), E-ISSN 2987-4769

Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia



CHANGLUN

**PROGRAM STUDI D-3 BAHASA MANDARIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
PURWOKERTO
2023**



CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic

Vol. 2, no. 1 (2023), E-ISSN 2987-4769

Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia



CHANGLUN

Volume 2, No 1, 2023

Penanggung Jawab

Ely Triasih Rahayu
(Dekan Fakultas Ilmu Budaya)

Redaktur

Dyah Tjaturrini
Destyanisa Tazkiyah

Penyunting/Editor

Bagus Reza Haryadi
Chendy Arieschanty Paramyta Sulistyو
Henggar Prasetyowati
Rizki Utami
Zuyinatul Isro

Desain Grafis

Bagus Reza Haryadi

Reviewer

C. Dewi Hartati (Universitas Darma Persada)
Tati Sugiarti (Universitas Sebelas Maret)
Rudiansyah (Universitas Sebelas Maret)
Anis Ahmadi (Universitas Negeri Surabaya)
Mir'Ah Azizah (Universitas Negeri Makassar)
Dian Bayu Firmansyah (Universitas Jenderal Soedirman)

Alamat Redaksi Pelaksana & Administrasi

Program Studi D-3 Bahasa Mandarin

Fakultas Ilmu Budaya Unsoed, Jl. Dr. Soeparno 1 Karangwangkal Purwokerto Utara,
Jawa Tengah 53122

JURNAL CHANGLUN diterbitkan oleh Program Studi D-3 Bahasa Mandarin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman sebagai wahana diseminasi karya ilmiah dan riset di bidang bahasa, sastra, budaya, dan linguistik. Redaktur menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh penyunting dimana kepadanya melekat kewenangan untuk melakukan perubahan pada tulisan untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isi



Jurnal Ilmiah
Bahasa, Sastra, Budaya, dan Linguistik
CHANGLUN

E-ISSN 2987-4769

Vol.2 No.1, 2023

- 1. Fransiska Wiratikusuma** **1-13**
Studi perbandingan "bai" dan "putih" dalam bahasa Mandarin dan Indonesia berdasarkan Tesaurus
现代汉语-印尼语“白”和“putih”构词类型的对比
分析——以分类词典的为例
- 2. Neri Meivita, Monika Herliana, Tri Asiati** **14-22**
Penerjemahan Peta Informasi Tempat Wisata Berbahasa Mandarin Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Layanan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
- 3. Nurul Izzah, Dudy Syafruddin, Sunarti** **23-58**
Pengembangan Modul Cetak Menulis Hanzi Terintegrasi Website Untuk Melatih Kemampuan Menulis Hanzi Siswa Bahasa Mandarin Sma Islam Almaarif
- 4. Musdalifah, Syarifah Fatimah Al Irmullah, Arini Junaeny** **59-82**
Kemampuan Membaca Teks Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Mia Mas An Nuriyah Bontocini Jeneponto
- 5. Ajeng Dina Triana, Nunung Supriadi** **83-95**
Pemanfaatan Buklet Kesenian Alat Musik Bundengan Berbahasa Mandarin Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo



PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan jurnal ilmiah Changlun Volume 2 Nomor 1. Jurnal ini merupakan wahana diseminasi karya ilmiah dan riset di bidang bahasa, sastra, budaya, dan linguistik. Keberagaman tulisan dalam edisi kali ini kami harapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih bervariasi dan tentunya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pembaca

Sebagai edisi kedua jurnal ilmiah Changlun di tahun 2023 ini, kami bertekad akan selalu terus memperbaiki diri dan memberikan pelayanan yang terbaik. Untuk itu saran dan perbaikan akan kami terima dengan senang hati.
Maju Terus Pantang Menyerah!

REDAKSI



Studi perbandingan "bai" dan "putih" dalam bahasa Mandarin dan Indonesia berdasarkan Tesaurus 现代汉语-印尼语“白”和“putih”构词类型的对比 分析——以分类词典的为例

Fransiska Wiratikusuma
President University
fransiskawiratikusuma@president.ac.id

Abstrak

Pembentukan kata memiliki peran penting dalam mempelajari bahasa kedua. Untuk lebih menguasai bahasa kedua, pertama-tama pemelajar harus memahami pembentukan kata-kata sasaran. Dengan mengacu pada kelompok kata "putih" dalam kamus tesaurus "Xiàndài hànyǔ fēnlèi cídiǎn" "现代汉语分类词典" dan Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia, makalah ini menganalisis klasifikasi konstitutif kelompok kata dari "putih", dengan tujuan dapat menjadi acuan nilai pengajaran bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Kata Kunci : Kata warna; Mandarin-Bahasa Indonesia; tesaurus; jenis pembentuk kata

摘要 : 除了语音、词汇与语用之外，语法在第二语言学习中有很重要的作用。要掌握好第二语言首先要了解目的语用词构词的规则。本文主要参考“现代汉语分类词典”与 Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia (“印度尼西亚语分类词典”)的“白”和“putih”，分析这两种语言的构成分类，并描写它们构词特征，从而对对外汉语和印度尼西亚语教学提供参考性意见。

关键词 : 颜色词; 汉印; 对比; 分类词典; 构词类型

PENDAHULUAN

Tujuan utama pembelajaran bahasa kedua adalah agar pemelajar dapat berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran mereka dalam bahasa



sasaran melalui pengajaran bahasa. Pengetahuan bahasa dan budaya sebaiknya diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar. Setiap negara memiliki karakteristik budaya dan ideologinya sendiri, dan memiliki ekspresi yang berbeda, kata yang sama akan memiliki nilai rasa dan makna yang berbeda, dan ekspresi ideologis yang sama juga akan diungkapkan dalam kata yang berbeda. Dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin, pemelajar dapat dikenalkan dengan budaya dan sosial dari masyarakat Tiongkok melalui kosakata yang telah diklasifikasikan di tesaurus bahasa Mandarin “现代汉语分类词典”¹. Pengetahuan budaya memungkinkan pembelajar bahasa kedua untuk memahami budaya dan pemikiran negara bahasa target dan membantu mereka menggunakan bahasa asing dengan lebih benar². Secara sintaksis, urutan subjek, kata kerja, objek, dan sebagainya dalam bahasa Mandarin dan Indonesia memiliki kemiripan, misalnya: “我喜欢白色”, bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “Saya (我) suka (喜欢) warna putih (白色)”. Namun, Apakah semudah itu? Tentu tidak sesederhana itu, dan ada pula yang urutannya berbeda, misalnya: Saya kuliah di Universitas Xiamen, yang diterjemahkan sebagai “Saya (我) kuliah (学习) di (在) Universitas (大学) Xiamen (厦门)”. Lebih rumit lagi, “Buruh (工人) protes (抗议) pemutihan (X) perusahaan (公司)”, “pemutihan” merupakan turunan dari akar kata “putih” (白), dengan akhiran “-an” yang membentuk kata “pemutihan”, lalu mengapa menjadi “pemberhentian para karyawan”? Arti ketiga dari “putih” (白) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (“KBBI”): murni; suci; tidak ternoda (kemurnian; suci; tidak bersalah)³. Kata “pemutihan perusahaan” memiliki arti

¹ WIRATIKUSUMA F. 一部有益于印度尼西亚汉语学习者的词汇工具书——评《现代汉语分类词典》[J/OL]. 江西科技师范大学学报, 2020(01): 23-28+22. DOI:CNKI:SUN:NZJS.0.2020-01-004.

² WIRATIKUSUMA F. Konsep Budaya Etnik dalam Pemakaian Istilah Keperabatan Bahasa Han-Studi kasus di desa Ang Dong, Hunan, Tiongkok[J/OL]. Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture, 2022, 10(1): 52-61. DOI:10.9744/century.10.1.52-61.

³ Kamus besar bahasa Indonesia / Departemen pendidikan nasional | OPAC Perpustakaan Nasional RI.[EB/OL]. [2022-11-08]. <https://opac.perpusnas.go.id/Detailopac.aspx?Id=24761>.



memberhentikan semua karyawan atas dasar "kebangkrutan" dan kemudian mempekerjakan pekerja sementara untuk mengurangi biaya perusahaan. Dalam bahasa Indonesia, biasa digunakan dalam "pemutihan pajak". Tanpa memahami ideologi dan budaya negara bahasa sasaran, sulit untuk memahami makna kata yang diperluas. Contoh lain: "Biar putih tulang, jangan putih mata" diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin sebagai "lebih baik mati daripada dihina". Semboyan ini melambangkan semangat bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Arti lain dari "Putih tulang" adalah "warna tulang putih", misalnya: "Ibu (妈妈) baru (刚) membeli (买) kebaya (印尼服装格巴雅) warna putih tulang (骨头白色)" diterjemahkan sebagai "Ibu baru saja membeli kabaya warna putih tulang". Kata dalam suatu bahasa secara bertahap dapat memiliki perluasan makna seiring dengan perubahan masyarakat⁴. Bagaimana cara mengklasifikasikan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut? Pada penelitian ini terutama mengacu pada "现代汉语分类词典" A Thesaurus of Modern Chinese (selanjutnya disebut "TMC") yang disusun oleh Profesor Su Xinchun dari Universitas Xiamen Tan Kah Kee College dan Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia (selanjutnya disebut "TTBI") yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia untuk menganalisis kata warna "白" dan "putih" dalam bahasa Mandarin dan Indonesia.

Kerangka teori: sistem pembentukan kata dan klasifikasi komposisi warna kata "putih" dan "putih"

Menurut definisi Ge Benyi (2006), pembentukan kata mengacu pada struktur internal kata. Pembentukan kata mengacu pada situasi struktur

⁴ SUTAMI H, XINCHUN S, WIRATIKUSUMA F. New entry proposal in a dictionary: A case study for the entry lotus[J/OL]. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 2022, 50(2): 274-285. DOI:10.17977/um015v50i22022p274.



internal kata. Yaitu cara dan metode kombinasi morfem. Pembentukan kata memungkinkan orang untuk mengenali dan menganalisis kata dengan jelas. Ge Benyi membagi pembentukan kata menjadi: bentuk fonetik, jumlah morfem, dan sifat dan kombinasi morfem⁵. Liu Junjie (1985) mengemukakan bahwa bermanfaat bagi pelajar bahasa Mandarin sebagai bahasa asing untuk menguasai karakteristik komposisi kata-kata berwarna Mandarin, dan perlu dilakukan beberapa penelitian⁶. Li Hongyin (2007) membagi kata warna Mandarin modern menjadi kata warna sederhana dan kata warna majemuk dari sistem pembentukan kata, dan kata warna majemuk dibagi menjadi kata warna majemuk dan kata warna turunan; dan turunan. Li juga membagi kata warna Mandarin modern menjadi kata warna dasar, kata warna mengacu pada warna yang berbeda, dan kata warna yang menggambarkan warna⁷. Chen Tianlai (2009) membandingkan jenis pembentukan kata dari kata berwarna Tionghoa-Melayu, dan membandingkan kata majemuk positif-sederhana dan kata berimbuhan warna non-dasar dalam bahasa Tionghoa-Melayu⁸. Ahli bahasa Zaenal Arifin dari Pusat Penelitian Bahasa Nasional Indonesia (2009) dalam *Morfologi - Bentuk, Makna dan Fungsi* membagi morfem bahasa Indonesia menjadi bilangan morfem bebas dan morfem penentu⁹. Dengan mempelajari pembentukan kata, pemelajar dapat memahami penggunaan kata mulai dari pembentukan, klasifikasi jenis kata, fungsi dan makna pembentukan kata. Kosakata bahasa Indonesia dibagi menjadi sembilan kategori: derivasi nol, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi balik, metanalisis, analogi dan kombinasi proses. Penelitian ini mengkaji penggunaan morfologi afiksasi; komposisi dan kombinasi proses menurut

⁵ 葛本仪. 汉语词汇研究[M]. 北京: 外语教学与研究出版社, 2006.

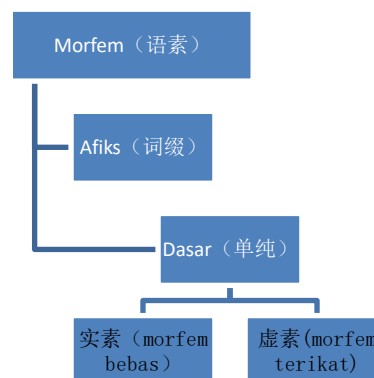
⁶ 刘钧杰. 颜色词的构成[J]. 语言教学与研究, 1985(02).

⁷ 李红印. 现代汉语颜色词语义分析[M]. 北京: 商务印书馆, 2007.

⁸ 陈添来. 汉语和马来语颜色词构词类型的对比研究[J]. 南京大学文教资料期刊, 2009(22).

⁹ Morfologi: bentuk, makna, dan fungsi / E. Zaenal Arifin, Junaiyah H.M. | OPAC Perpustakaan Nasional RI.[EB/OL]. [2022-11-08]. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=478983>.

metode pembentukan kata dari kata warna. Selain itu, dikemukakan Abdul Chaer (2015) dalam Morfologi Bahasa Indonesia - Pendekatan Proses yang morfologinya berasal dari "morf" (komposisi) dan "logi" (disiplin), sehingga morfologi bersifat "Konstitusi (Leksografi)". Abdul Chaer membagi morfem bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut¹⁰:



Gambar 1 Morfem Bahasa Indonesia

Setiap bahasa memiliki karakteristik kata tersendiri, dalam mempelajari bahasa Mandarin, pelajar dapat mempelajari makna kata yang saling berhubungan melalui "TMC" yang mengklasifikasikan kata berdasarkan makna dan karakteristik pembentukan kata¹¹. Selain itu tesaurus ini juga dapat digunakan untuk menunjang buku ajar untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam mempelajari kosakata dalam bahasa Mandarin¹². Melalui studi perbandingan "TMC" dan "TTBI", penelitian ini memberikan referensi bagi pelajar bahasa kedua untuk lebih memahami persamaan dan perbedaan karakteristik dari kedua bahasa.

¹⁰ Morfologi bahasa Indonesia : (pendekatan proses) / oleh Abdul Chaer | OPAC Perpustakaan Nasional RI.[EB/OL]. [2022-11-08]. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=419497>.

¹¹ WIRATIKUSUMA F. A THESAURUS OF MODERN CHINESE (TMC) FOR CHINESE LANGUAGE LEARNER IN VOCABULARY LEARNING (TESAURUS CHINA MODERN (TCM) UNTUK PEMELAJAR BAHASA CHINA DALAM PEMELAJARAN KOSAKATA)[J/OL]. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 2021, 19(1): 51-62. DOI:10.26499/metalingua.v19i1.706.

¹² WIRATIKUSUMA F, WIRATIKUSUMA Y, WUNDARI K D. New Standards of Senior High School Chinese Textbook in Indonesia: A Case Study of the Vocabulary[J/OL]. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2022, 6(1): 140-152. DOI:10.26858/eralingua.v6i1.30109.



METODELOGI

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini dengan mencari kosakata terkait dalam bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia menggunakan tesaurus yang mengacu pada kajian literasi dari penelitian sebelumnya. Tesaurus bahasa Mandarin yang digunakan dalam penelitian ini adalah A Thesaurus of Modern Chinese (TMC) (苏新春《现代汉语分类词典》) (disingkat menjadi TMC). TMC memiliki beberapa keunggulan, antara lain memperbarui kosakata dalam tesaurus yang mengikuti perkembangan terkini bahasa Mandarin, pengelompokan kosakata yang sistematis dan ilmiah, memudahkan pencarian kosakata terkait dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam kelompok kosakata tersebut. Tesaurus ini disusun oleh profesor Su Xinchun, kepala Pusat Buku Teks Pendidikan dan Pemantauan Sumber Daya Bahasa Nasional Tiongkok di Universitas Xiamen dan diterbitkan oleh penerbit The Commercial Press pada tahun 2013.

Pengumpulan data kosa kata dengan mengambil sampel pada bagian terkait yang dibagi menjadi kelompok kata. Melalui sampel kosakata pada bagian ini dilakukan proses penerjemahan dan pemilihan istilah-istilah yang lebih umum. Pengumpulan data menggunakan Microsoft office Excel dan melalui data statistik ini, penelitian ini mengkaji padanan bahasa antara kedua bahasa tersebut dan tingkat persamaan dan perbedaan padanan kata bahasa Mandarin dalam tesaurus. Dengan metodologi ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penerjemah maupun pelajar bahasa Mandarin untuk memahami persamaan dan perbedaan padanan istilah dapat membantu meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Mandarin.



HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

Dengan menggunakan referensi "TMC", penelitian ini mengumpulkan kata-kata sederhana dari kategori lima tingkat "putih". Pada bagian ini terdapat 32 kata dan 1 idiom dalam kata majemuk dan kata turunan. Klasifikasi pembentukan kata hanya untuk "struktur internal kata". Klasifikasi kata dalam "TTBI" terdapat 20 kata sederhana, kata majemuk, dan kata turunan. "Keputih-putihan" (sedikit keputihan; keputihan) dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan sebagai kombinasi proses. Dari pengumpulan dan pengklasifikasian kata, dapat dilihat bahwa kata "白" dan "putih" memiliki lebih banyak kata majemuk daripada kata sederhana dan turunannya.

"白"和"putih" Analisis komparatif kelompok kata

Sebagian besar kata majemuk yang mengandung kata "白" dan "putih" dalam bahasa Mandarin termasuk dalam kata majemuk formal parsial, tetapi urutannya berbeda. Pengubah kata majemuk parsial bahasa Mandarin berada di bagian depan dan kata inti berada di belakang, sedangkan pengubah kata majemuk parsial bahasa Indonesia berada di bagian belakang, dan kata inti berada di bagian depan. Klasifikasi kata majemuk dalam bahasa Indonesia menitikberatkan pada klasifikasi unsur penyusunnya. Menurut komposisi pembentukan kata, kata majemuk bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga jenis: setahap, bertahap dan melalui perantara. Yang disebut setahap adalah pembentukan kata yang terbentuk dari akar kata, misalnya: "keputihan" (sedikit putih; keputihan; terlalu putih; sekresi) terbentuk dari akar "putih" dan imbuhan " ke-an" Contoh lain, "putih putih" (menunjukkan jamak atau penekanannya putih)



tumpang tindih dari akar kata "putih" (putih), misalnya: putih putih melati (melati putih). Contoh lain adalah "putih kapas", yang terdiri dari dua akar kata "putih" dan "kapas". Bertahap adalah kata yang tersusun dari kata majemuk seperti "keputih-putihan" (sedikit putih) yang terbentuk dari imbuhan ke-an dan putih-putih. Yang disebut melalui bentuk perantara dibentuk dengan derivasi, misalnya: "Memutih" dibentuk oleh awalan "men-" dan akar "putih". Awalan bahasa Indonesia "men-" ditambah kata yang diawali dengan b/p/f menjadi "mem-".

Pembagian Kata Warna Sintetis dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia Warna murni, kata warna objek, kata warna murni objek, kata warna bentuk nyata dan kata turunan warna "putih" yang dikumpulkan oleh kedua kamus tersebut ditentukan oleh kehidupan sosial masing-masing negara. Penambahan kata warna murni pada suatu objek juga ditentukan oleh kognisi dan konsep masyarakat terhadap objek tertentu. Misalnya, kata sederhana, kata majemuk, dan kata turunan yang dikumpulkan oleh "TMC" dan "TBBI" mencerminkan karakteristik masing-masing negara. Kata majemuk kata berwarna Mandarin memiliki imbuhan, sedangkan kata majemuk kata berwarna bahasa Indonesia memiliki awalan, akhiran, dan akhiran.

Terjemahan bahasa Mandarin dari "雪白; 洁白的" dalam bahasa Indonesia adalah "putih salju; putih bersih". Komposisi derivatif pada dua bahasa yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda. "Putih" dalam bahasa Mandarin "白皑皑、白茫茫、白不毗咧、白花花、白晃晃" menggambarkan suatu gambaran, misalnya: "白茫茫" yang memiliki makna putih dan luas: (～的). Menggambarkan warna putih tanpa batas (digunakan untuk awan, kabut, salju, banjir, dan sebagainya).

Dalam perbandingan jenis pembentukan kata dalam bahasa Mandarin dan Indonesia "白" dan "putih" menunjukkan bahwa pembentukan kata



yang paling umum adalah kata majemuk memiliki urutannya pembentukan yang berbeda. Untuk pemelajar bahasa Mandarin di Indonesia, "TMC" dapat membantu dengan cepat memahami jenis dari perluasan jenis kata pada ruang lingkup khusus¹³. Dalam penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup kata yang berhubungan dengan warna putih, seperti: “白净”, contoh: *safa*、*putih bersih*; “棉花洁白”, 如: *putih kapas*; “粉笔白”, contoh: *putih kapur*; “黄白” contoh: *putih kuning*; “银白” contoh: *putih perak*; “雪白” contoh: *putih salju*; “奶白” contoh: *putih susu*; “椰奶白”, 如: *senantan*; “白” contoh: *putih*; “有点白” contoh: *keputih-putihan* 和 超级白 contoh: *lesi*、*keputihan*、*putih meta*、*putih metah*. Pembentukan kata kedua kata ini setelah terjemahan sangat mirip dengan kata majemuk bahasa Indonesia, dengan kata inti di depan.

Pemelajar bahasa Mandarin di Indonesia umumnya menerjemahkan "白" menjadi "putih", tetapi ketika menerjemahkan kata majemuk yang terdapat kata "白", terutama setelah menambahkan kata dasar berimbuhan, pemelajar akan menghadapi kesulitan dalam beberapa pembentukan kata dan terjemahan. Kesalahan yang paling umum adalah urutan kata majemuk mengikuti urutan kata majemuk dalam bahasa penutur jati. Setiap bahasa memiliki karakteristik pembentukan kata sendiri, dan perluasan makna, dan hilangnya kata-kata semuanya bergantung pada budaya sosial dan konsep ideologis masing-masing negara. Dengan menganalisis kesamaan pembentukan kata antara bahasa sasaran dan kata-kata bahasa penutur jati, maka pemelajar dapat melihat dengan jelas perbedaannya.

KESIMPULAN

¹³ WIRATIKUSUMA F, WIRATIKUSUMA Y. Practical Values of Thesaurus of Modern Chinese in Nursing Scope Vocabulary[J/OL]. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2022, 6(2): 307-319. DOI:10.26858/eralingua.v6i2.35107.



Sebagian besar kata majemuk warna Mandarin dan bahasa Indonesia lebih formal, kata-kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi urutan dalam pembetulan kata berbeda. Dalam bahasa Mandarin, pengubah kata majemuk formal parsial berada di depan, dan kata inti di belakang, sedangkan bahasa Indonesia kata inti di depan dan kata parsial di belakang. Meskipun tampak sederhana, pemelajar bahasa kedua sering menerjemahkan kata majemuk dalam bahasa target dalam urutan kata bahasa penutr jati. Kata warna Mandarin memiliki imbuhan, yang menggambarkan arti warna dari sebuah kata dan memperkaya ekspresi kata. Kata warna bahasa Indonesia memiliki awalan, akhiran, dan akhiran. Fungsi turunan bahasa Indonesia terutama adalah perluasan kosa kata, dan bagian ujaran kata-kata juga berubah setelah derivasi. Setiap bahasa memiliki jenis pembentukan kata sendiri. Melalui studi banding jenis pembentukan kata bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, terutama analisis komparatif kata dengan lebih dari dua suku kata, studi perbandingan kata-kata warna bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dilakukan dengan menghilangkan kata-kata dengan transparansi tinggi dan kata-kata yang tidak memenuhi "ketidakterbandingan". Melalui penelitian komparatif, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang situasi umum kosakata bahasa Mandarin-Indonesia, khususnya pembentukan kata dari kata-kata berwarna. Dengan cara ini, pemelajar bahasa kedua dapat lebih memahami persamaan dan perbedaan pembentukan kata dalam dua bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada prof Su Xinchun dari Universitas Xiamen Tan Kah Kee College atas bimbingan selama proses penulisan dan terima kasih



kepada Dr. Xu Yunyu dosen Bahasa Indonesia dari Universitas Tianjing atas sumber data dari buku terbitan beliau yang merupakan hasil disertasi S3 dari Universitas Gajah Mada Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus besar bahasa Indonesia / Departemen pendidikan nasional | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (n.d.). Retrieved 8 November 2022, from <https://opac.perpusnas.go.id/Detailopac.aspx?Id=24761>

Morfologi bahasa Indonesia: (Pendekatan proses) / oleh Abdul Chaer | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (n.d.). Retrieved 8 November 2022, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=419497>

Morfologi: Bentuk, makna, dan fungsi / E. Zaenal Arifin, Junaiyah H.M. | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (n.d.). Retrieved 8 November 2022, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=478983>

Santosa, P. (2008). *PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA.*

Sutami, H., Xinchun, S., & Wiratikusuma, F. (2022b). New entry proposal in a dictionary: A case study for the entry lotus. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 50(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um015v50i22022p274>

Wiratikusuma, F. (2020). 一部有益于印度尼西亚汉语学习者的词汇工具书——评《现代汉语分类词典》. *江西科技师范大学学报*, 01, 23-28+22. <https://doi.org/CNKI:SUN:NZJS.0.2020-01-004>

Wiratikusuma, F. (2021). A Thesaurus Of Modern Chinese (Tmc) For Chinese Language Learner In Vocabulary Learning (Tesaurus China Modern (Tcm) Untuk Pemelajar Bahasa China Dalam Pemelajaran



Kosakata). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 19(1), Article 1.
<https://doi.org/10.26499/metalingua.v19i1.706>

Wiratikusuma, F. (2022). Konsep Budaya Etnik dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan Bahasa Han-Studi kasus di desa Ang Dong, Hunan, Tiongkok. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.9744/century.10.1.52-61>

Wiratikusuma, F., & Wiratikusuma, Y. (2022). Practical Values of Thesaurus of Modern Chinese in Nursing Scope Vocabulary. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i2.35107>

Wiratikusuma, F., Wiratikusuma, Y., & Wundari, K. D. (2022). New Standards of Senior High School Chinese Textbook in Indonesia: A Case Study of the Vocabulary. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i1.30109>

中国社会科学院语言研究所词典编辑室编. (2005). 《现代汉语词典》(第5版). 商务印书馆.

刘钧杰. (1985). 颜色词的构成. *语言教学与研究*, 02.

北京大学东方语言文学系. (1997). *新印度尼西亚语汉语词典* (商务印书馆). 北京大学东方语言文学系.

崔复爱. (1957). *现代汉语构词法例解*. 山东人民出版社.

李红印. (2007). *现代汉语颜色词语义分析*. 商务印书馆.

汉语印度尼西亚语词典编委会. (2002). *汉语印度尼西亚语词典*. 外文出版社.



葛本仪. (2006). *汉语词汇研究*. 外语教学与研究出版社.

陈添来. (2009). 汉语和马来语颜色词构词类型的对比研究. *南京大学文教资料期刊*, 22.

刘钧杰. 颜色词的构成[J]. *语言教学与研究*, 1985 (02).



Penerjemahan Peta Informasi Tempat Wisata Berbahasa Mandarin Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Layanan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Neri Meivita, Monika Herliana, Tri Asiaty

Program Studi D-3 Bahasa Mandarin

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

neri.meivita@mhs.unsoed.ac.id¹, monika.herliana@unsoed.ac.id²,

tri.asiaty@unsoed.ac.id³

Abstrak

Artikel ini berjudul "Penerjemahan Peta Informasi Tempat Wisata Berbahasa Mandarin Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Layanan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta". Tujuan penulisan artikel ini adalah menghasilkan peta informasi tempat wisata berbahasa Mandarin sebagai upaya dalam meningkatkan layanan di Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, yang ditujukan untuk wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia salah satunya wisatawan berlatarbelakang bahasa Mandarin. Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi terkait penulisan artikel ini yaitu metode observasi, studi pustaka, dan metode jelajah internet. Metode-metode tersebut mempermudah penulis dalam memperoleh data dan informasi yang akurat untuk penulisan artikel. Pada penerjemahan peta berbahasa Mandarin, penulis menggunakan metode komunikatif agar informasi dalam peta tersampaikan secara efektif kepada wisatawan berbahasa Mandarin. Selain metode, teknik yang digunakan untuk mendukung metode ini adalah teknik deskripsi. Hasil dari penulisan artikel ini adalah peta informasi tempat wisata berbahasa Mandarin yang dapat meningkatkan layanan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Pembuatan peta informasi tempat wisata berbahasa Mandarin dengan menggunakan metode komunikatif dapat digunakan untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh wisatawan berlatarbelakang Bahasa Mandarin untuk mendapatkan informasi terkait tempat-tempat wisata di Yogyakarta

Kata Kunci: informasi, layanan, peta, penerjemahan.

Abstract

This article is titled "Translation of Information Map of Tourist Attractions in Chinese language as an Effort in Improving the Services of the Yogyakarta City Tourism Office". The purpose of writing this article is to produce an information map of Chinese-language tourist attractions as an effort to improve services at the Yogyakarta City Tourism Office, which is aimed at foreign tourists coming to Indonesia, one of whom is tourists with a Chinese language background. In



translating Chinese maps, the author uses a communicative method so that the information on the map is conveyed effectively to Chinese-speaking tourists. The technique used to support this method is the description technique. The result of writing this article is an information map of tourist attractions in Chinese language which can improve the services of the Yogyakarta City Tourism Office.

Keywords: *information, services, maps, translation.*

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta menjadi destinasi utama pariwisata di Indonesia. Predikat tersebut bertahan karena kota Yogyakarta berkarya dan bergerak secara dinamis. Menjadi kota dengan destinasi utama pariwisata mendorong warganya untuk berkreasi dalam mengembangkan kotanya, terutama dalam bidang pariwisata. Kini, kota Yogyakarta memiliki tempat-tempat wisata yang bisa ditemukan di setiap sudut-sudut kota.

Kreativitas masyarakat Yogyakarta dalam berinovasi tentang objek wisata membuat kota tersebut ramai dikunjungi oleh wisatawan. Antusiasme kunjungan tidak hanya berasal dari wisatawan lokal, namun juga asing. Berdasarkan data hasil kunjungan wisatawan dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, jumlah kunjungan wisatawan di kota Yogyakarta pada tahun 2020 adalah 1,384,781 yang terdiri dari 40,570 wisatawan mancanegara dan 1,344,211 wisatawan lokal. Dari data tersebut, kunjungan wisatawan asing didominasi oleh wisatawan Tiongkok sebanyak 10,82%. Oleh sebab itu, lembaga pengelola objek wisata Yogyakarta hendaknya mempertimbangkan fakta tersebut dalam meningkatkan layanannya.

Sebagai lembaga pengelola resmi, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta berinovasi secara kontinu meningkatkan kualitas layanan, terutama berkaitan dengan wisatawan asing. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerjemahkan peta informasi berbahasa Mandarin. Hal ini disebabkan karena saat ini peta informasi yang ada masih berbahasa



Indonesia. Hal ini mengakibatkan wisatawan berbahasa Mandarin menemui kendala. Oleh karena itu ketersediaan peta informasi tersebut sangat membantu wisatawan asing untuk mengeksplorasi objek-objek wisata yang ada serta bermanfaat dalam mendukung kesuksesan pengembangan pariwisata Kota Yogyakarta.

Urgensi peta informasi tempat wisata berbahasa Mandarin menjadi peluang penulis untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata Kota Yogyakarta. Selain antusiasme kunjungan wisatawan berlatarbelakang bahasa Mandarin, penciptaan instrumen panduan strategis mendorong penulis untuk menerjemahkan peta informasi tempat wisata.

METODOLOGI

Dalam penulisan ini metode yang penulis gunakan adalah metode komunikatif dalam hal penyampaian informasi secara efektif. Guna memaksimalkan proses penerjemahan peta informasi tempat wisata, penulis juga menggunakan teknik deskripsi, yaitu teknik penerjemahan dengan menambahkan deskripsi pada bahasa sasaran (BSa).

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi terkait penulisan artikel ini yaitu metode observasi, studi pustaka, dan metode jelajah internet. Metode-metode tersebut mempermudah penulis dalam memperoleh data dan informasi yang akurat untuk penulisan artikel.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

Pada proses penerjemahan peta informasi tempat wisata berbahasa Mandarin, penulis menerjemahkan informasi yang ada pada peta berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin. Berikut adalah beberapa



contoh kalimat dari peta informasi tempat wisata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin menggunakan metode komunikatif dan teknik deskripsi.

Tabel 1

Penerapan Metode Komunikatif dan Teknik Deskripsi

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran (Metode Komunikatif dengan Teknik Deskripsi)
Salah satu produsen yangko Kotagede adalah Toko Roti Ngudi Roso .	Ngudi Roso 面包店 是在 Kotagede 的生产 Yangko 面包店之一。 (Ngudi Roso miànbāo diàn shì zài Kotagede de shēngchǎn Yangko miànbāo diàn zhī yī). Yangko 是一种用米饭制成的甜食, 将其晒干, 然后不油炸, 淋上面粉。 (Yangko shì yī zhǒng yòng mǐfàn zhì chéng de tiánsí, jiāng qí shài gān, rán hòu bù yóu zhá, lín shàng miànfěn).

Tabel 1 di atas merupakan contoh penerjemahan kalimat dalam peta informasi tempat wisata menggunakan metode komunikatif dan teknik deskripsi. Penerapan metode komunikatif dapat dilihat dari struktur tata bahasa yang mengikuti bahasa sasaran. Contohnya adalah pada kalimat “Toko Roti Ngudi Roso” dimana pada BSa struktur kalimat berubah menjadi *Ngudi Roso 面包店 Ngudi Roso miànbāo diàn* “Ngudi Roso Roti Toko”. Hal ini karena struktur tata bahasa sumber dengan struktur tata bahasa sasaran berbeda. Selain itu, penggunaan teknik deskripsi dapat dilihat pada kata “Yangko” yang dideskripsikan menjadi *yangko 是一种用米饭制成的甜食, 将其晒干, 然后不油炸, 淋上面粉 Yangko shì yī zhǒng*



yòng mǐfān zhì chéng de tiānshí, jiāng qí shài gān, ránhòu bù yóu zhá, lín shàng miànfěn. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, pesan yang disampaikan dalam bahasa Mandarin itu adalah “Yangko adalah camilan manis yang terbuat dari beras ditanak lalu dijemur, disangrai, dan ditaburi tepung”. Hal ini bertujuan agar pembaca bahasa sasaran mengetahui secara detail yang dimaksud dengan yangko karena yangko merupakan camilan khas Kota Yogyakarta sehingga jika tidak dideskripsikan dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman pesan.

Tabel 2

Penerapan Metode Komunikatif dan Teknik Deskripsi

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran (Metode Komunikatif dengan Teknik Deneralisasi)
Wijilan adalah kawasan terkenal yang merupakan sentra gudeg makanan khas Yogyakarta.	Wijilan 是著名的地区，是日惹的典型美食Gudeg中心。 (Wijilan shì zhùmíng dì dìqū, shì rìrě de diǎnxíng měishí Gudeg zhōngxīn).
	Gudeg 是一种由还没熟菠萝蜜，土鸡，鸭蛋，和香料然后和椰子汁一起弄成了一种美食。 (Gudeg shì yī zhǒng yóu hái méi shú bōluómì, tǔ jī, yādàn, hé xiāngliào ránhòu hé yēzi zhī yīqǐ nòng chéngle yī zhǒng měishí).

Tabel 2 di atas merupakan contoh penerjemahan kalimat dalam peta informasi tempat wisata menggunakan metode komunikatif dan teknik deskripsi. Penggunaan metode komunikatif dapat dilihat dari penambahan partikel “的de” pada kalimat 日惹的典型美食 rìrě de diǎnxíng měishí “makanan khas Yogyakarta” dalam BSa yang berfungsi sebagai kepemilikan atau penyambung kalimat. Selain itu, penggunaan teknik deskripsi dapat dilihat dari penambahan keterangan pada kata “Gudeng”



menjadi gudeg 是一种由还没熟菠萝蜜，土鸡，鸭蛋，和香料然后和椰子汁一起弄成了一种美食 *Gudeg shì yī zhǒng yóu hái méi shú bōluómì, tǔ jī, yādàn, hé xiāngliào ránhòu hé yēzi zhī yīqǐ nòng chéngle yī zhǒng měishí*. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, pesan yang disampaikan dalam bahasa Mandarin itu adalah “Gudeg adalah makanan yang terbuat dari nangka muda, ayam, telur bebek, dan rempah-rempah lalu dicampur dengan santan”. Hal ini bertujuan agar pembaca BSA bisa memahami apa yang dimaksud dengan gudeg karena gudeg merupakan makanan khas Yogyakarta, sehingga jika tidak dideskripsikan dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman pesan.

Tabel 3

Penerapan Metode Komunikatif dan Teknik Deskripsi

<i>Bahasa Sumber</i>	<i>Bahasa Sasaran (Metode Komunikatif dengan Teknik Deskripsi)</i>
Bakpia Pathuk adalah sentra produsen bakpia di Yogyakarta.	Bakpia Pathuk 是日惹的一个 bakpia 生产中心。 (Bakpia Pathuk shì rìrě de yīgè bakpia shēngchǎn zhōngxīn).
	Bakpia是传统的日惹食物，有各种口味，如青豆，黑糯米和紫薯。 (Bakpia shì chuántǒng de rìrě shíwù, yǒu gè zhǒng kǒuwèi, rú qīngdòu, hēi nuòmǐ hé zǐ shǔ).

Tabel 3 di atas merupakan contoh penerjemahan kalimat informatif dalam peta informasi tempat wisata menggunakan metode komunikatif dan teknik deskripsi. Penggunaan metode komunikatif dapat dilihat dari penambahan kata “种 zhǒng” pada kalimat 有各种口味 *yǒu gè zhǒng kǒuwèi* “memiliki berbagai rasa” dalam BSA yang berfungsi sebagai kata hubung untuk rasa. Penggunaan teknik deskripsi dapat dilihat dari penambahan keterangan pada kata “Bakpia” menjadi *bakpia*是传统的日惹食物，有各种



口味, 如青豆, 黑糯米和紫薯 *Bakpia shì chuántǒng de rìrě shíwù, yǒu gè zhǒng kǒuwèi, rú qīngdòu, hēi nuòmǐ hé zǐ shǔ*. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, pesan yang disampaikan dalam bahasa Mandarin itu adalah “Bakpia merupakan makanan tradisional khas Yogyakarta yang memiliki berbagai macam rasa diantaranya yaitu kacang hijau, ketan hitam, dan ketela ungu” agar pembaca BSA dapat memahami apa yang dimaksud dengan bakpia karena bakpia merupakan makanan khas Yogyakarta, sehingga jika tidak dideskripsikan dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman pesan.

KESIMPULAN

Untuk menghasilkan sebuah peta informasi tempat wisata dalam bahasa Mandarin dibutuhkan metode pengumpulan data dan metode penerjemahan yang sesuai. Dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dapat menghasilkan terjemahan efektif dan tersampaikan kepada pembaca yaitu wisatawan berbahasa Mandarin. Selain metode penulis juga menggunakan Teknik penerjemahan yaitu teknik deskripsi. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan istilah yang hanya bisa dijelaskan menggunakan deskripsi karena tidak ada padanan kata dalam bahasa Mandarin.

Peta informasi tempat wisata merupakan sebuah peta yang berisi tentang informasi mengenai objek wisata Kota Yogyakarta beserta denah lokasinya. Informasi tempat wisata dalam peta diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin untuk memfasilitasi wisatawan berbahasa Mandarin dalam berwisata di Kota Yogyakarta. Dengan adanya peta informasi tempat wisata berbahasa Mandarin, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dapat meningkatkan layanan terhadap wisatawan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Wahyu Hendratmoko, S.E., M.M. selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dan Bapak Nur Ichsanto, S.H. serta Ibu Purwatiningsih, A.Md. selaku pembimbing PKL Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan praktik kerja di Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, A., Supianudin, A., & Mulidyah, L. 2020. *Seni Menerjemahkan Puisi: Studi Kasus Terjemahan Arab Atas Dua Sajak Karya Sapardi Djoko Damono oleh Usman Arrummy*. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islan, 17(2), 140-146.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. 2020. *Kajian Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Yogyakarta Tahun 2020*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
- Firmansyah, B., & Nuraini, S. 2020. *Implementasi algoritma knuth morris prath untuk kamus terjemahan digital aceh-bahasa indonesia berbasis web*. Vol.1 Hlm.67.
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Prima Nusantara.
- Indrawati, D. 2019. *Berkenalan Dengan Peta*. Sukharjo: Graha Printama Selaras.
- Mania, S. 2017. *Oservasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 11(2), 220-233.
- Nugroho, F. & S. 2019. *Mengenal Peta Tematik*. Sukaharja: Sindunata.
- Putra, Pebri Prandika. 2021. *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru
- Rahmah, Yuliani. 2018. *Metode dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra*. Vol 2. Hlm. 132



- Ristiawati, T., Prasetio, V. M., & Fauziyyah, F. 2021. *Teknik Penerjemahan Kosakata Bermuatan Budaya Dalam Novel Toumawari Suru Hina*. Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra, 5(2), 179-196.
- Saily, R., 2021. *Pembuatan Peta Tematik Menggunakan Sistem Informasi Geografis Pada Desa Teluk Latak*. CESD Vol. 04 No. 02.
- Tersiana, A. 2018. *Metode Penelitian*. Penerbit Yogyakarta.
- Utami, R. 2019. *Teknik Penerjemahan Istilah Budaya Tiongkok Ke Istilah Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman*. (Tesis Magister Linguistik, Universitas Diponegoro, 2019)
- Wuryantoro, A. 2018. *Pengantar Penerjemahan*. Deepublish.
- Waluya, B. 2015. *Peta, Globe, dan Atlas*. Direktorat UPI.
- Wijayanti, Gustini. 2018. *Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa*. Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama, vol. XXIV No.2.



Pengembangan Modul Cetak Menulis Hanzi Terintegrasi Website Untuk Melatih Kemampuan Menulis Hanzi Siswa Bahasa Mandarin Sma Islam Almaarif

Nurul Izzah, Dudy Syafruddin, Sunarti

Universitas Negeri Malang

nurul.izzah.1802426@students.um.ac.id

Abstrak

Penulisan hanzi merupakan salah satu materi yang sulit dipelajari pada keterampilan berbahasa Mandarin. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menulis hanzi. Hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya pemanfaatan media yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu diperlukan pengembangan media yang menunjang pembelajar menulis hanzi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengukur kelayakan dari media pembelajaran modul cetak menulis hanzi terintegrasi website. Pengembangan media ini menggunakan model ADDIE. Data yang digunakan yaitu data campuran (mixed) berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan dari ahli media, ahli materi dan siswa. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui jawaban dari guru bahasa Mandarin. Hasil yang diperoleh yakni media modul cetak menulis hanzi terintegrasi website 'sangat layak' untuk digunakan dalam pembelajaran menulis Hanzi. Hal tersebut berdasarkan pada penilaian ahli media yang memperoleh hasil persentase sebesar 94%, dan ahli materi sebesar 97% dengan kriteria sangat layak. Hasil uji coba produk yang dilakukan kepada 11 siswa yakni memperoleh hasil persentase sebesar dengan kriteria sangat layak. Dengan demikian, media tersebut dapat menjadi solusi atas kesulitan penulisan hanzi pada siswa.

Kata kunci: Pengembangan; Modul; menulis hanzi; terintegrasi website

摘要

汉字书写是汉语技能中最难学习的材料之一。在学习活动中，学生经常难以书写汉字。这是由于缺乏使用能够让学生积极参与的媒体。因此，有必要开发支持学习写汉字的媒体。本研究旨在制作和衡量学习媒体模块印刷体汉字综合网站的可行性。该媒体的开发使用 ADDIE 模型。使用的数据是定量数据和定性数据形式的混合数据。定量数据用于确定媒体专家、材料专家和学生的可行性。定性数据用于找出中国教师的答案。定性数据用于找出中国教师



的答案。所获得的结果是，集成的汉字书写印刷模块媒体网站在学习汉字书写中是“非常可行的”。这是基于媒体专家的评估，媒体专家获得了 94% 的百分比结果，材料专家获得了 97% 的百分比，标准非常可行。对 11 名学生进行的产品试验的结果获得了非常体面标准的百分比结果。因此，媒体可以解决学生书写汉字的困难。

关键词：打印模块，写汉字，中文，网站

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Beberapa bahasa asing yang ditawarkan dalam kurikulum tersebut diantaranya bahasa Inggris, Arab, Perancis dan Mandarin. Bahasa Mandarin saat ini menjadi salah satu pilihan minat pembelajar bahasa asing karena selain kebutuhan dalam bidang pendidikan, bahasa Mandarin dibutuhkan oleh pembelajar dalam dunia kerja dan pariwisata. Besarnya minat dalam mempelajari bahasa Mandarin mengharuskan pembelajar untuk menguasai empat keterampilan yaitu membaca, menulis, berbicara dan menyimak serta materi pendukung lain seperti tata bahasa (Muliani et al., 2020).

Menguasai keterampilan menulis *hanzi* yang baik akan mendapatkan penguasaan lebih terhadap keterampilan lainnya seperti membaca, berbicara dan menyimak. Menurut Pranata et al. (2018) keterampilan menulis *hanzi* bagi sebagian besar pembelajar sangat sulit dipelajari, karena pembelajar harus mengingat setiap goresan, bentuk, pengucapan, dan arti mengenai tulisan *hanzi* yang ditulis. Pembelajar yang mahir dalam membaca karakter *hanzi* belum tentu dapat memiliki keterampilan menulis karakter *hanzi* dengan baik, tetapi pembelajar yang mahir dalam menulis karakter *hanzi* tidak akan mengalami kesulitan dalam membaca karakter *hanzi* (Pranata et al., 2018). Selain itu, penguasaan keterampilan menulis *hanzi* juga akan mempermudah pembelajar dalam pengucapan karakter *hanzi* dan dapat lebih dalam memahami dari karakter



hanzi. Keterampilan menulis *hanzi* dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat proses pembelajaran, dan perdagangan di dunia kerja (Azizah, 2022).

Keterampilan menulis merupakan proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang kepada orang lain secara tertulis untuk mengungkapkan suatu pesan atau gagasan (Hamzah, 2020). *Hanzi* adalah bahasa yang berasal dari suku Han di Tiongkok yang telah digunakan sebagai alat komunikasi dari zaman kuno hingga saat ini. Penulisan karakter pada huruf *hanzi* memiliki perbedaan dengan penulisan karakter pada huruf bahasa lainnya. Jika penulisan *hanzi* memiliki kelebihan atau kekurangan pada satu gores karakter, maka makna dari huruf *hanzi* tersebut menjadi berbeda (Supriadi et al., 2018). Huáng (dalam Lestari, 2018) menyatakan bahwa satuan terkecil dalam menulis *hanzi* pada Bahasa Mandarin adalah 笔画 (*bǐhuà*) atau goresan. Huáng juga menyatakan bahwa 笔顺 (*bǐshùn*) adalah urutan-urutan goresan untuk menulis *hanzi*, dapat diartikan bahwa goresan *hanzi* mana yang pertama ditulis untuk memulai menulis *hanzi* (Lestari, 2018).

Menulis *hanzi* dalam bahasa Mandarin memiliki banyak aturan dan tata cara penulisan (Syam et al., 2020). Oleh karena itu banyak siswa yang mengalami kesulitan saat mempelajarinya, hal itu diketahui dari penelitian awal di SMA Islam Almaarif dalam kegiatan ekstrakurikuler bahasa Mandarin. Diketahui dari hasil observasi awal ditemukan beberapa permasalahan, permasalahan pertama adalah siswa mengalami kesulitan menulis *hanzi* karena keterbatasan media pembelajaran, sejauh ini penyampaian materi oleh guru didapati kurang dalam memaksimalkan media pembelajaran, seperti media pembelajaran elektronik berupa *e-learning* atau *website*. Permasalahan lainnya adalah siswa terbagi dalam dua



golongan yaitu siswa non pesantren dan siswa pesantren. Siswa non pesantren mendapat akses leluasa menggunakan perangkat elektronik dibandingkan siswa pesantren. Terakhir siswa mendapati gangguan koneksi yang buruk pada jaringan internet.

Oleh karena itu perlu adanya media yang dapat mengatasi masalah tersebut. Modul cetak menulis *hanzi* menjadi solusi media untuk melatih kemampuan menulis *hanzi*. Sementara tren penggunaan internet dikalangan siswa dapat difasilitasi dengan terintegrasi media karena adanya *website*. Meskipun demikian, dari permasalahan perangkat elektronik dan internet di sekolah tersebut maka media *website* tidak digunakan secara menyeluruh. *Website* dapat digunakan pada awal pembelajaran sebagai stimulus atau digunakan pada akhir pembelajaran sebagai kesimpulan. Sehingga pengembangan modul cetak menulis *hanzi* terintegrasi *website* tersebut menjadi solusi membantu siswa di pembelajaran menulis *hanzi*.

Tujuan utama dari pengembangan modul cetak menulis *hanzi* terintegrasi *website* adalah terciptanya modul menulis *hanzi* bagi siswa sebagai sarana untuk melatih kemampuan siswa dalam keterampilan menulis *hanzi* secara mandiri atau kelompok. Pengembangan menurut Sa'adah & Wahyu, (2020) adalah memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan pengetahuan, teori, temuan, dan produk yang telah ada.

Beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan, diantaranya oleh Nafi'ah (2017) yang meneliti tentang pengembangan media pembelajaran berupa latihan menulis *hanzi* berbasis multimedia, sedangkan penelitian Anisah (2018) meneliti tentang pengembangan media menulis *hanzi* berbasis flash. Kesamaan dalam penelitian tersebut yaitu tidak adanya sarana latihan atau buku latihan menulis *hanzi* untuk memudahkan siswa dalam melatih menulis *hanzi*. Penelitian terdahulu oleh Hariyati & Afifah



(2018) yang meneliti tentang pengembangan media untuk melatih keterampilan menulis hanzi berbasis multimedia, penelitian tersebut menyuguhkan materi berupa *video* langkah-langkah menulis hanzi, dan penggunaan dari media tersebut perlu ada tambahan media lain untuk menampilkan materi menulis *hanzi* seperti penggunaan LCD proyektor. Kekurangan dari penelitian tersebut yaitu tidak adanya sarana modul atau buku cetak menulis hanzi.

Modul cetak menulis *hanzi* terintegrasi *website* menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya siswa hanya belajar menulis *hanzi* secara bersama dan langsung dengan adanya pengajar, serta menggunakan media tambahan lain berupa penggunaan LCD proyektor untuk proses pembelajaran. Media tambahan tersebut tidak menunjang siswa dalam belajar secara mandiri. Pembeda dari penelitian ini siswa dapat belajar menulis *hanzi* secara individu atau kelompok dengan atau tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Kustandi & Darmawan, 2022).

Spesifikasi dari pengembangan produk yaitu menggunakan kertas berukuran A5 dan pengeditan modul menggunakan media aplikasi *Canva*. Spesifikasi dari pengembangan *website* adalah dengan menggunakan template pada aplikasi *google* yang bernama *sites.google*. Media modul disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dari guru yang telah disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri (Buanita et al., 2020). Penggunaan *website* atau *e-learning* dapat menambah pengalaman belajar bagi siswa, seperti yang telah diuraikan oleh Horton (dalam Kustandi & Darmawan, 2022) bahwa penggunaan teknologi informasi berupa *e-learning* dan komputer dapat menciptakan sebuah pengalaman belajar. Keterbatasan penelitian dan

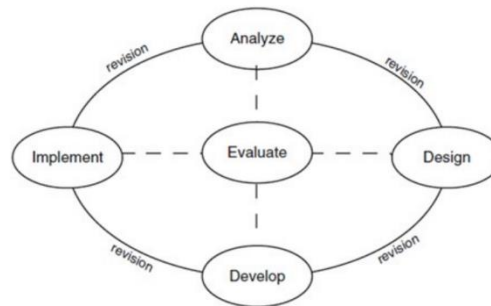


pengembangan ini meliputi beberapa hal, yaitu perangkat elektronik yang digunakan untuk mengakses *website* dengan minimal android 4.4 (*android kitkat*) dan pengembangan modul cetak menulis *hanzi* hanya meliputi contoh pada kosakata pada HSK 1 atau pemula.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan, atau yang biasa dikenal dengan *Research and Development* (R&D) yang memiliki tujuan menciptakan produk baru melalui proses pengembangan (Paramita, 2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan R&D dengan menggunakan model ADDIE. Model pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Dick & Carey (1996) memiliki gambaran pengembangan instruksional dalam pendekatan yang sistematis. Pemilihan model ADDIE untuk penelitian ini karena prosedur yang sistematis terstruktur dengan jelas dan dapat mencakup kegiatan pengembangan yang peneliti bangun. ADDIE berfokus pada pengembangan yaitu untuk tujuan pembelajaran, salah satunya adalah media pembelajaran (Suryani et al., 2019).

Suryani et al. (2019) mengungkapkan bahwa model ADDIE merupakan akronim sebuah langkah-langkah dalam pengembangan dari kata *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluations* memiliki fokus tujuan pembelajaran yakni pengembangan media pembelajaran, sehingga alur dari pengembangan ini dapat terlihat dalam gambar.1 berikut.



Gambar.1 Model ADDIE

Sumber: (Cahyadi,2019)

Model ADDIE pada penelitian pengembangan menurut Cahyadi (2019) merupakan pendekatan sistem, pendekatan sistem yang memiliki langkah atau tahapan logis dan diimplementasikan sebagai berikut:

1. *Analyze*, yakni menganalisis pengembangan produk dalam tujuan pembelajaran, sehingga dapat menjadi sebagai acuan peneliti untuk mengembangkan produk yang dibangun.
2. *Design*, tahap mendesain, perencanaan pada pengembangan produk atau konsep yang akan dikembangkan.
3. *Develop*, pengembangan yang menjadi proses mewujudkan atau merevisi dari tahap desain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
4. *Implement*, tahapan untuk mengimplementasikan atau uji coba produk yang dihasilkan, sehingga hasil dari implementasi adalah evaluasi produk.
5. *Evaluate*, tahapan akhir dari model pengembangan ADDIE yakni tahap evaluasi, produk yang dibangun memasuki tahap evaluasi untuk memberikan hasil kesimpulan produk. Evaluasi pada tahap



ini terbagi menjadi dua bagian yaitu evaluasi formatif (setiap akhir tatap muka) dan evaluasi sumatif (keseluruhan setelah kegiatan berakhir).

Jenis data pada penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan *mixed* (campuran) atau disebut juga dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Hamzah, 2020). Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian validasi dari ahli materi, ahli media, serta penilaian lembar angket siswa. Data kualitatif diperoleh dari kritik dan saran dari ahli media, ahli materi serta komentar siswa, data kualitatif juga didapat dari tanggapan guru bahasa Mandarin sebagai guru pamong pembelajaran bahasa Mandarin melalui pedoman wawancara.

Pengumpulan data dapat dengan tepat dengan validitas dan reliabilitas dari kualitas instrumen, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, cara dan *setting* dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan akurat (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan pengumpulan data berupa lembar angket validasi kelayakkkan dan pedoman wawancara untuk proses pengambilan data penelitian.

Lembar angket yang berisi hasil validasi produk oleh ahli materi, ahli media, dan siswa diolah dengan menggunakan rumus dan kriteria skor penilaian skala *likert*. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan skor penilaian skala *likert* bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi (Sugiyono, 2019). Penilaian diperoleh dari tanggapan responden dalam skala yang didasarkan pada situasi aktual atau situasi yang berkaitan dengan pertanyaan. Skor *likert* dapat digunakan untuk merekap hasil data penelitian dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif (Herawati & Puspitasari, 2021). Kriteria intepretasi produk diberikan berdasarkan lima skala penilaian, pemberian skor dengan

memberikan tanda ceklis pada lembar angket di kategori yang telah disediakan, skala diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase Kelayakan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Table 1. Kriteria Intepretasi Produk

Skala	Persentase Hasil kelayakan	Intepretasi
5	81-100	Sangat Layak
4	61-80	Layak
3	41-60	Cukup Layak
2	21-40	Tidak Layak
1	0-20	Sangat Tidak Layak

Sumber: (Arikunto, 2010)

Tahap teknik analisis data, data kuantitatif diperoleh dari penilaian lembar angket validasi oleh ahli media dan ahli materi, serta lembar angket dari siswa. Langkah pada teknik analisis data angket ahli materi dan ahli media sebagai berikut: (1)mengumpulkan data yang diperoleh dari ahli media dan materi, (2)mengelompokkan dan mengolah data menggunakan rumus pada instrumen penelitian sehingga menemukan kriteria interpretasi pada produk, (3)mengolah saran dan komentar ahli media dan ahli materi berupa penjabaran dengan pendekatan kualitatif, dan (4)membuat kesimpulan atas data yang telah didapat.

Setelah mendapatkan nilai validasi ahli media dan ahli materi, produk dilakukan penilaian oleh siswa dengan menggunakan lembar angket



validasi penilaian. Langkah-langkah ada teknik analisis data sebagai berikut: (1)mengumpulkan lembar angket yang telah terisi oleh penilaian siswa, (2)mengelompokkan dan mengolah data menggunakan rumus pada instrumen penelitian sehingga menemukan kriteria interpretasi pada produk, (3)mengolah saran dan komentar siswa berupa penjabaran dengan pendekatan kualitatif, dan (4)membuat kesimpulan atas data yang telah diolah.

Data kualitatif diperoleh dari jawaban guru pamong kelas Bahasa Mandarin dari pedoman wawancara. Langkah-langkah pada teknik analisis data pada data kualitatif yaitu (1)mengumpulkan data yang telah diperoleh, (2)membaca dan mencermati hasil data, sehingga data dijabarkan dengan pendekatan kualitatif, dan (3)membuat kesimpulan atas data yang telah diolah.

Prosedur pengembangan pada "*Pengembangan Modul Cetak Menulis Hanzi Terintegrasi Website Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Hanzi Siswa Bahasa Mandarin SMA Islam Almaarif*" meliputi tahapan model ADDIE sebagai berikut:

a. Analisis

Menurut Brog and Gall (dalam Sa'adah & Wahyu, 2020) menyebutkan salah satu ciri dalam melakukan penelitian pengembangan adalah dilakukannya penelitian yang mencari sebuah temuan penelitian terkait dengan produk yang akan dikembangkan.

Tahap analisis ini mulai dilakukannya pengumpulan informasi dan temuan lapangan yang terkait dengan produk sebagai awal pengembangan produk. Penelitian ini mengembangkan sebuah produk yaitu modul cetak menulis *hanzi* sebagai wadah atau sarana latihan menulis *hanzi* untuk siswa



dan *website* sebagai teori penambahan wawasan umum penulisan *hanzi*. Tahapan analisis ini mendapatkan revisi atau evaluasi sebelum memasuki tahap desain.

b. Desain

Pada tahap ini dilakukannya diskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan rancangan awal produk, rancangan didapatkan dari topik atau tema hasil evaluasi tahap sebelumnya. Tahap ini mulai dilakukannya pembuatan desain produk, ukuran modul cetak yang digunakan, dan desain dari *website* menulis *hanzi* sebelum memasuki tahapan develop atau pengembangan. Menurut Maudiarti et al. (2015) desain pada aspek verbal yaitu bahasa hendaknya meliputi dari kalimat yang tidak terlalu panjang, sederhana dan beragam, kecuali terdapat pengenalan istilah baru pada materi (Kustandi & Darmawan, 2022).

c. Pengembangan

Menurut Brog and Gall (dalam Sa'adah & Wahyu, 2020) mengenai ciri penelitian pengembangan adalah tahap pengembangan, tahap pada penelitian ini akan merealisasikan produk berdasarkan temuan pada hasil evaluasi tahap sebelumnya, proses pengembangan ini meliputi pembuatan modul menulis *hanzi*, pembuatan *website* menulis *hanzi* dan uji kelayakkan validasi produk dari uji ahli media dan ahli materi.

Validasi kelayakkan produk dilakukan oleh dua valiator dari dosen kampus Universitas Negeri Malang. Uji ahli media oleh Bapak Robby Yunia Irawan, S.Pd., M.Pd. dosen bahasa Jerman yang ahli dalam bidang media dan uji ahli materi oleh Ibu Lukluk UI Muyassaro, S.Pd., MTCSCOL. dosen bahasa Mandarin yang ahli dalam bidang penulisan *hanzi*. Tahap develop



atau pengembangan ini mendapatkan revisi atau evaluasi produk dari hasil validasi kelayakkan uji ahli media dan ahli materi

Tabel 2. Lembar Validasi Ahli Media

No.	Aspek Penilaian		Skala Penilaian					Keterangan
			1	2	3	4	5	
Aspek Tampilan Bahan Ajar								
1	Tampilan Sampul Depan Modul	Kejelasan Judul Tulisan						
		Ukuran Tulisan						
		Pemilihan Gambar						
		Warna Tulisan						
		Tata Letak Tulisan						
2	Tampilan Isi Modul	Kejelasan Judul Tulisan						
		Ukuran Tulisan						
		Pemilihan Gambar						
		Warna Tulisan						



		Tata Letak Tulisan						
		Kejelasan Judul Tulisan						
3	Tampilan Sampul Belakang Modul	Kejelasan Judul Tulisan						
		Ukuran Tulisan						
		Pemilihan Gambar						
		Warna Tulisan						
		Tata Letak Tulisan						
Aspek Teknologi								
1	<i>Kode QR</i> dapat digunakan dengan baik							
2	Tampilan <i>Website</i>	Kejelasan Tulisan						
		Ukuran Tulisan						
		Pemilihan Gambar						
		Warna Tulisan						



		Tata Letak Tulisan						
3	Usabilitas (mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya)							
4	Kompabilitas (mudah dijalankan dan operasikan di berbagai jenis <i>smartphone</i> maupun komputer)							
5	<i>Website</i> dapat digunakan sesuai kebutuhan pengguna							
6	Penyajian video	Kualitas video						
		Durasi video						
		Kesesuaian video dengan materi						

Tabel 3. Lembar Validasi Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
Aspek Materi Bahan Ajar							
1	Stimulus Modul						



2	Kejelasan petunjuk penulisan pada hanzi						
3	Pemilihan kosakata pada radikal bishun						
4	Pengertian pada kosakata						
5	Pemilihan contoh kata pada radikal bishun						
6	Pemilihan kalimat untuk latihan menulis						
7	Pemilihan paragraf untuk latihan menulis						
Aspek Teknologi							
1	Kejelasan <i>video</i> materi untuk mendukung isi materi						
2	Cakupan uraian materi pengertian hanzi						
3	Cakupan uraian materi bihua dan bishun						



4	Cakupan uraian materi penulisan hanzi						
5	Cakupan uraian materi pinyin dan shengdiao						

d. Implementasi

Tahapan ini dilakukan jika produk telah melakukan revisi dan mendapatkan nilai kelayakan dari uji ahli media dan ahli materi. Tahap ini dilakukan diuji coba produk kepada siswa dan guru pamong kelas ekstrakurikuler bahasa Mandarin SMA Islam Almaarif. Tahap implementasi ini, peneliti membagikan lembar angket untuk mengetahui tanggapan kelayakkan siswa dan wawancara kepada guru pamong bahasa Mandarin terhadap produk yang peneliti kembangkan.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, instrumen yang digunakan adalah lembar angket dan pedoman wawancara. Wawancara menurut Sa'adah & Wahyu (2020) adalah pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide dengan melakukan sesi tanya dan jawab dalam suatu topik tertentu. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui jawaban guru pamong terhadap produk yang peneliti kembangkan, sedangkan lembar angket merupakan teknik dari pengumpulan data yang efisien dengan cara memberikan perangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis agar mengetahui hasil atau jawaban dari responden (Sugiyono, 2019). Uji coba dilakukan secara luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pengambilan data berupa angket Berikut tabel pertanyaan pedoman wawancara kepada guru pamong.



Tabel 4. Lembar Validasi Kelayakkan Siswa

No.	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
Aspek Materi Bahan Ajar							
1	Desain modul menarik						
2	Bahasa yang digunakan mudah dipahami						
3	Kejelasan petunjuk penulisan pada hanzi						
4	Materi yang disajikan jelas						
5	Latihan penulisan hanzi sesuai dengan materi						
6	Mendorong siswa untuk lebih aktif menulis hanzi						
Aspek Teknologi							
7	Kode QR mudah diakses dan dapat dipelajari siswa secara berulang						
8	Desain website menarik						
9	Materi pada <i>website</i> menarik						



10	Layout/ tata letak, teks, gambar, dan <i>icon website</i> rapi						
11	Kejelasan <i>video</i> materi untuk mendukung isi materi						
12	Keseluruhan modul menulis hanzi dan <i>website</i> dapat membuat siswa memahami penulisan hanzi dengan baik						

Tabel 5. Pertanyaan Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apakah sebelumnya Bapak/Ibu mengetahui modul cetak menulis Hanzi terintegrasi <i>website</i> ?
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah produk yang peneliti bangun terdapat perbedaan dengan yang ketahui sebelumnya? (jika guru menjawab ada, peneliti bertanya alasannya)
3.	Menurut Bapak/Ibu, apakah produk yang peneliti kembangkan dapat melatih keterampilan siswa dalam menulis Hanzi?
4.	Menurut Bapak/Ibu, adakah kelebihan dan kekurangan pada modul cetak menulis Hanzi terintegrasi <i>website</i> ? Berikan alasan



mengapa Bapak/Ibu memilih terdapat kelebihan dan kekurangan pada produk tersebut!

-
5. Apakah Bapak/Ibu memiliki saran dan kritik untuk modul cetak menulis Hanzi terintegrasi *website* ini?

Tahap Implementasi ini mendapat masukan kritik, tanggapan serta saran dari siswa dan guru pamong bahasa Mandarin sebagai revisi atau evaluasi sebelum memasuki tahap berikutnya.

e. Evaluasi

Tahapan terakhir pada model pengembangan ADDIE yakni evaluasi. Tahap akhir ADDIE ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan produk yang dibangun telah mendapat kelayakkan atau tidak, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui nilai yang telah diberikan dengan mengacu pada hasil validasi siswa serta jawaban wawancara guru pamong bahasa Mandarin terhadap produk yang telah dibangun.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

Pada hasil penelitian dan pengembangan, peneliti menjabarkan dengan lima tahapan pada bagian metode sebagai berikut.

1. Tahap Analisis

Tahap pertama yaitu analisis, peneliti melakukan penelitian awal pada siswa di kelas ekstrakurikuler bahasa Mandarin SMA Islam Almaarif. Brog and Gall (dalam Sa'adah Nur & Wahyu, 2020) menyatakan satu ciri dalam melakukan penelitian pengembangan adalah dilakukannya penelitian yang mencari sebuah temuan penelitian terkait dengan produk yang akan dikembangkan. Penelitian awal dilakukan dengan



menggunakan tindakan observasi langsung pada kelas ekstrakurikuler bahasa Mandarin.

Diketahui siswa mengalami kesulitan menulis *hanzi*. Hal ini disebabkan karena penggunaan media penunjang belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. Contohnya pada penggunaan media *online* berbasis internet dengan menggunakan perangkat elektronik *smart phone*. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala siswa dari pondok pesantren yang tidak leluasa menggunakan perangkat elektronik dan siswa non pesantren yang mempunyai kendala pada jaringan internet, sehingga dapat mengakibatkan permasalahan dalam proses pembelajaran menulis *hanzi*.

Evaluasi pada tahap analisis ini yaitu pengembangan produk berupa modul cetak menulis *hanzi* terintegrasi *website* dengan menggunakan pemilihan topik atau tema di HSK 1 atau pada tingkat pemula bahasa Mandarin yang dapat melatih kemampuan siswa dalam menulis *hanzi*, modul cetak tersebut terintegrasi *website* yang berisikan latihan menulis *hanzi* 笔画 (*bǐhuà*) dan 笔顺 (*bǐshùn*) kosakata, serta teori atau materi pendukung penulisan *hanzi*.

2. Tahap Desain

Tahap kedua dari ADDIE adalah desain, tahap ini mulai merancang produk yang dikembangkan, peneliti menggunakan kosakata, kalimat, serta paragraf pada HSK 1 atau setara tingkat pemula untuk melatih penulisan *hanzi* pada siswa. Selain mengumpulkan materi, peneliti merancang desain sketsa atau gambaran pada modul dan *website*.

Evaluasi tahap desain ini yaitu pemilihan desain modul cetak yang simpel dan praktis, penggunaan model modul dengan kertas berukuran



A5, modul menulis *hanzi* dipaparkan cara dari langkah awal penulisan *hanzi* 笔画(*bǐhuà*) dan 笔顺(*bǐshùn*) kosakata yang terkait 笔画(*bǐhuà*), serta latihan menulis *hanzi* dengan langkah-langkah yang menjadi acuan latihan penulisan *hanzi*. Pada *website* dipaparkan teori atau materi-materi pendukung penulisan *hanzi*, seperti kilas singkat sejarah penulisan *hanzi*, perbedaan antara 笔画(*bǐhuà*) dan 笔顺(*bǐshùn*) serta materi lain yang dapat mendukung penulisan *hanzi*, diantaranya 拼音(*pīnyīn*) atau ejaan bunyi, 声调(*shēngdiào*) atau nada baca dan kontak atau alamat *email* untuk sarana menghubungi, jika ada kesalahan atau masukan dari pengguna yang mengakses *website*. Pemilihan isi, ukuran dari konten modul serta tampilan pada laman *website* berdasarkan diskusi dengan rekan sejawat, kemudian tahap selanjutnya dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli materi pada tahap pengembangan.

3. Tahap Pengembangan

Tahap ketiga dari ADDIE adalah pengembangan (*develop*), tahap pengembangan yaitu merealisasikan produk yang telah peneliti desain. Peneliti menggunakan bantuan dari media *online* aplikasi *Canva* untuk membantu proses pengeditan halaman, dan isi dari modul cetak menulis *hanzi* dan menggunakan platform *sites google* untuk membantu proses pengeditan pada laman *website*. Berikut langkah-langkah pembuatan modul cetak dan *website* menulis *hanzi*.

A. Pembuatan modul cetak menulis *hanzi*.

1. Pembuatan modul cetak dengan menggunakan layanan media aplikasi *Canva* untuk membantu proses pengeditan, dengan menggunakan ukuran kanvas A5.



2. Tampilan awal berupa sampul modul, halaman awal, halaman berupa kode QR terintegrasi dengan *website*, kata pengantar, dan daftar isi.
3. Kegiatan inti berupa halaman latihan, yang memuat langkah-langkah penulisan *hanzi* dan halaman latihan menulis paragraf bahasa Mandarin. Kegiatan inti juga memuat contoh *hanzi* dari 笔画(*bǐhuà*) dan 笔顺(*bǐshùn*) dalam kata bahasa Mandarin.
4. Tampilan akhir berupa halaman penutup.

B. Pembuatan *website* menulis *hanzi*.

1. *Website* yang digunakan untuk pengembangan produk yaitu dengan menggunakan bantuan dari media *sites google*. Pemilihan media tersebut mempunyai kemudahan dalam pengoperasiannya, seperti tidak ada fitur pembayaran untuk akses pengeditan, dalam media terdapat fitur untuk mengetahui rotasi laman yang dapat digunakan untuk mengetahui laman penggunaan dari perangkat elektronik. Laman elektronik tersebut seperti contoh pada *smart phone* atau komputer sebelum *website* tersebut diunggah.
2. Tampilan awal berupa beranda *website* menulis *hanzi*, kilas singkat sejarah penulisan *hanzi*, perbedaan antara 笔画(*bǐhuà*) dan 笔顺(*bǐshùn*) serta materi lain yang dapat mendukung penulisan *hanzi*, diantaranya 拼音(*pīnyīn*) atau ejaan bunyi dan 声调(*shēngdiào*) atau nada baca. *Website* hanya berisikan teori dan materi, tidak ada halaman untuk latihan menulis *hanzi*. Sehingga dalam *website* memiliki penambahan



konten yang memuat pengenalan produk modul cetak menulis *hanzi* sebagai wadah dan sarana untuk latihan menulis *hanzi*.

3. Tampilan akhir berupa halaman penutup, halaman yang berisikan ucapan terima kasih, kontak dan alamat *email*, serta *google form* yang digunakan untuk pemesanan dari produk modul latihan menulis *hanzi*.
4. Percobaan awal *website*, tahapan ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan tujuan untuk mengetahui adanya kendala atau tidak adanya kendala saat mengoperasikan *website*.
5. *Publishing*, tahap mengunggah *website* yang telah selesai melalui percobaan awal. Tujuan mengunggah yaitu dapat mengambil tautan alamat *link* dari *website*, kemudian alamat *link* tersebut diubah menjadi kode QR dan menaruhnya ke dalam modul cetak sebagai jalan untuk mengakses ke laman *website*. Setelah proses pengembangan modul cetak menulis *hanzi* terintegrasi *website* selesai, tahap selanjutnya yaitu melakukan proses validasi oleh dua ahli. Berikut hasil dari uji validasi dari uji ahli media dan ahli materi.

C. Hasil Validasi Ahli Media

Hasil validasi dari ahli media oleh validator Bapak Robby Yunia Irawan, S.Pd., M.Pd. validator terhadap produk pengembangan sebagai tabel berikut. Ahli media memberikan penilaian total persentase sebesar 94% dengan keterangan **sangat layak**.

Tabel 6. Hasil Penilaian Ahli Media

No.	Aspek	Nilai	Kriteria
1.	Aspek Materi Bahan Ajar (modul)	90%	Sangat Layak
2.	Aspek Teknologi	99%	Sangat Layak
Total Keseluruhan Produk		94%	Sangat Layak

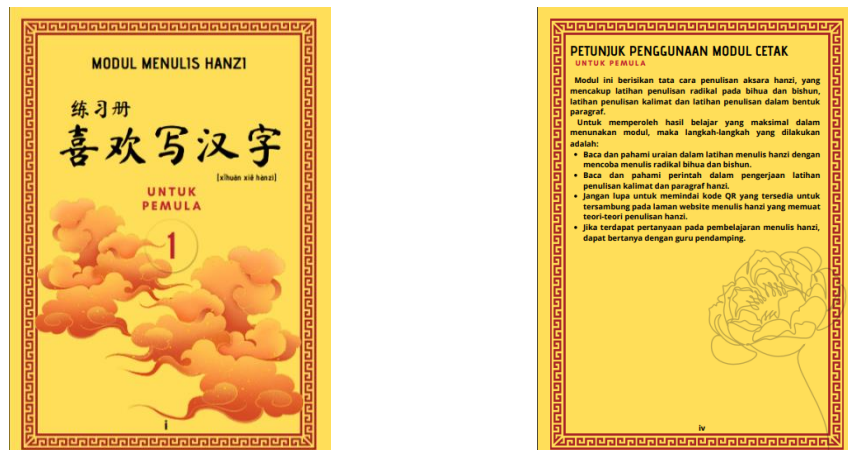
Dari tabel penilaian di atas, ahli media memberikan saran dan kritik terhadap produk pengembangan yaitu, (1) pada bagian sampul perlu ada beberapa penyesuaian, (2) konsistensi pada huruf perlu diperbaiki, (3) pemilihan jenis *font* pada *website* dan modul perlu diperbaiki, dan (4) sumber *video* pada *website* perlu disebutkan, kritik dan saran menjadi acuan revisi pada tahap develop sebelum menuju tahap implementasi. Hasil revisi dan penilaian validasi dari Ahli Media oleh validator Bapak Robby Yunia Irawan, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut.



Gambar 2. Cover depan sebelum dan sesudah direvisi

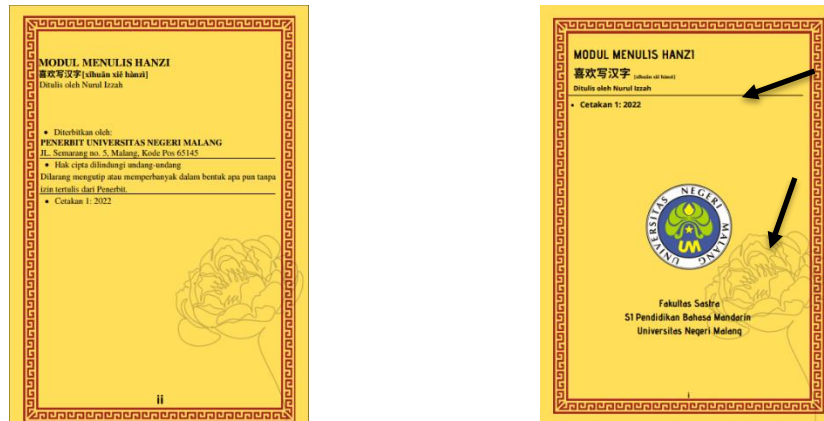
Berdasarkan hasil revisi ditemukan: (1) perbedaan dari dua cover yakni judul setelah direvisi memiliki ukuran lebih besar 10 poin, (2) tulisan 'untuk pemula' setelah dilakukan revisi memiliki ukuran lebih kecil 25 poin, (3) posisi tulisan berada di bawah angka 1, (4) angka 1 setelah

dilakukan revisi memiliki ukuran lebih besar 5 poin, (5) penulisan materi dihilangkan setelah dilakukan revisi, dan (6) gambar dua awan setelah dilakukan revisi memiliki transparansi yang berkurang 20 poin dan tata letak disejajarkan. Ahli media memberikan kritik dan saran yakni, (1) terdapat tulisan yang kurang terbaca dan (2) perlunya penyesuaian tata letak, penilaian cover depan modul cetak yang didapat sebanyak 22% dari 25% pada aspek tampilan bahan ajar. Halaman selanjutnya penambahan petunjuk penggunaan, sebagai berikut.



Gambar 3. Halaman sebelum dan sesudah ditambahkan petunjuk penggunaan Modul

Berdasarkan hasil revisi ditemukan: (1) Cover setelah sampul diganti dengan petunjuk penggunaan modul cetak, dan (2) nomor halaman setelah direvisi memiliki ukuran lebih kecil 5 poin. Halaman selanjutnya yakni halaman penerbitan, hasil revisi dari uji ahli media sebagai berikut.



Gambar 4. Halaman penerbitan sebelum dan sesudah direvisi

Berdasarkan hasil revisi ditemukan: (1) Halaman penerbitan setelah dilakukan revisi diganti dengan penghapusan tempat penerbitan dan penambahan logo UM dan nama fakultas serta prodi. (2) penulisan 喜欢写汉字 memiliki ukuran lebih besar dari sebelum direvisi. Halaman selanjutnya yakni halaman daftar isi, hasil revisi dari uji ahli media sebagai berikut.



Gambar 5. Halaman daftar isi sebelum dan sesudah direvisi

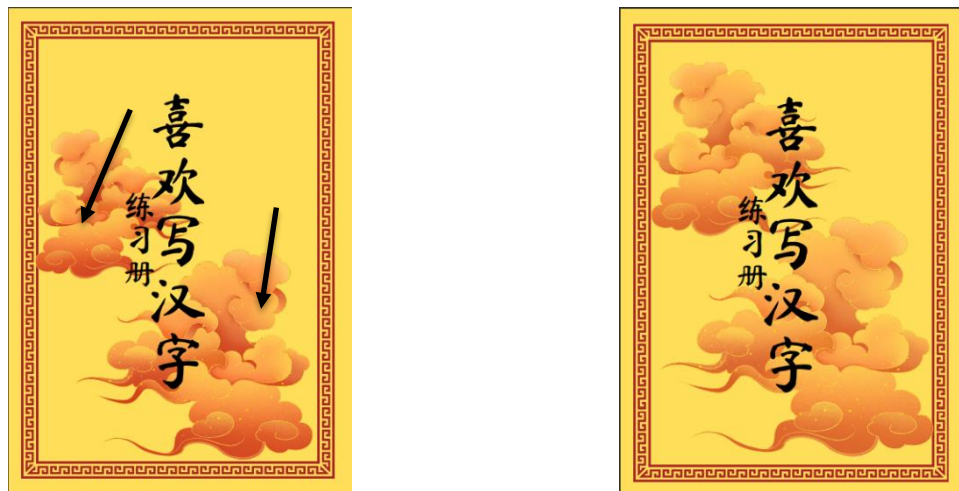
Berdasarkan hasil revisi ditemukan: : (1) Penggantian isi dari daftar isi, dari sampul modul menjadi cetakan penerbitan dan penambahan isi

daftar isi berupa petunjuk penggunaan modul cetak. Halaman selanjutnya yakni halaman utama pada modul cetak menulis hanzi, hasil revisi dari uji ahli media sebagai berikut:



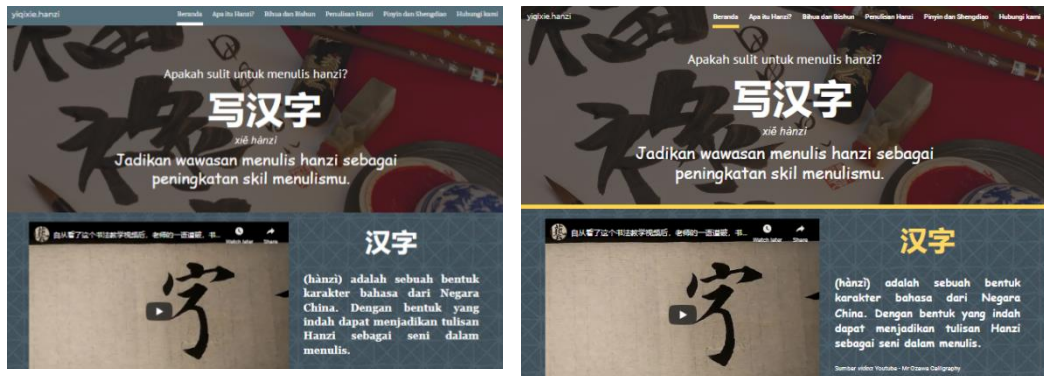
Gambar 6. Halaman utama modul sebelum dan sesudah direvisi

Berdasarkan hasil revisi ditemukan: (1) Judul setelah direvisi mengalami penggantian jenis gaya dari *Simsun* menjadi jenis gaya *Ma Shang zheng*, (2) penghapusan kolom percakapan, (3) Kode QR setelah direvisi memiliki ukuran lebih besar 15 poin dari sebelumnya dan tata letak menjadi di area tengah bagian bawah. Ahli media memberikan kritik dan saran yakni, (1) ukuran huruf tidak konsisten, (2) beberapa unsur gambar perlu diperbaiki, dan (3) tulisan terbaca jelas tapi kurang menarik secara visual, selanjutnya yakni tampilan akhir atau lembar akhir modul cetak, hasil revisi uji ahli media sebagai berikut:



Gambar 7. Cover belakang modul sebelum dan sesudah direvisi

Berdasarkan hasil revisi ditemukan: (1) Elemen awan pada sampul belakang setelah direvisi memiliki transparansi berkurang sebanyak 20 poin dan memiliki ukuran lebih besar 10 poin. Pada aspek teknologi pada modul cetak menulis hanzi terintegrasi *website* juga terdapat penilaian oleh ahli media, hasil uji revisi ahli media sebagai berikut.



Gambar 8. Beranda website menulis hanzi sebelum dan sesudah direvisi

Berdasarkan hasil revisi ditemukan: (1) laman website setelah dilakukan revisi memiliki perubahan pada tema, dari tema *Vision* dengan warna abu-abu tua menjadi tema *Level* dengan warna kuning, (2) jenis gaya penulisan setelah direvisi memiliki perubahan dari jenis gaya *Georgia* menjadi *Comic Sans*, (3) Penulisan sumber di setiap unggahan gambar atau *video*



pendukung pada *website*. Ahli media memberikan kritik dan saran yakni, tampilan website perlu adanya kombinasi warna teks dan memiliki penilaian persentase sebesar 99%, sehingga penilaian pada keseluruhan produk penelitian dan pengembangan dengan persentase sebesar 95% dengan kriteria **sangat layak**.

D. Hasil Validasi Ahli Materi

Hasil validasi dari ahli materi oleh validator Ibu Lukluk UI Muyassaro, S.Pd., MTCSCOL., terhadap produk pengembangan sebagai tabel berikut. Ahli materi memberikan penilaian total persentase sebesar 97% dengan keterangan **sangat layak**.

Tabel 7. Hasil Penilaian Ahli Materi

No.	Aspek	Nilai	Kriteria
1.	Aspek Materi Bahan Ajar (modul)	94%	Sangat Layak
2.	Aspek Teknologi	100%	Sangat Layak
Total Keseluruhan Produk		97%	Sangat layak

Dari tabel penilaian di atas, ahli materi memberikan saran dan kritik terhadap produk pengembangan yaitu, (1) memberikan kalimat petunjuk/perintah pengerjaan yang detail, (2) gramatika dan penggunaan kosakata perlu diperbaiki, dan (3) secara keseluruhan sudah baik, namun ada beberapa hal yang perlu direvisi seperti *hanzi* dan gramatika. Kritik dan saran menjadi acuan revisi pada tahap develop sebelum menuju tahap implementasi.

Evaluasi pada tahap ini yaitu adanya masukan kritik dan saran mengenai perbaikan desain model dari ahli media dan ahli materi mengenai modul cetak, *website* menulis *hanzi*, dan perbaikan gramatika, perbaikan kalimat pada latihan menulis *hanzi*. Sejalan dengan yang dipaparkan Karo-Karo & Rohani (2018) bahwa proses belajar dengan

memanfaatkan media akan menjadi interaktif, media dapat memungkinkan siswa dalam proses belajar yang dilakukan dimana saja dan kapan saja, serta dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam proses belajar. Menurut pendapat Sukarini & Manuaba (2021) media yang menarik dan sesuai akan dapat meningkatkan siswa dalam belajar.



Gambar 9. Halaman latihan menulis paragraph hanzi sebelum dan sesudah direvisi

Berdasarkan hasil revisi ditemukan: (1) halaman latihan menulis paragraf dalam huruf hanzi mengalami revisi pada sejumlah kata, kata 和 (arti: dan) setelah kata 喜欢' diganti dengan 喝' (arti: minum). (2) penambahan komponen huruf '的' pada kalimat kedua setelah kata '二年级高', dan (3) penghapusan komponen huruf '的' pada kalimat keempat setelah huruf '我'.

4. Tahap Implementasi

Tahap keempat ADDIE adalah tahap implementasi. Tahap ini, modul cetak menulis hanzi terintegrasi website telah siap untuk di uji coba ke subjek uji coba penelitian. Subjek uji coba pada penelitian dan pengembangan



adalah siswa kelas ekstrakurikuler bahasa Mandarin SMA Islam Almaarif yang berjumlah 11 siswa dan wawancara kepada guru pamong kelas Bahasa Mandarin. Tahap implementasi produk dilaksanakan secara luring dengan mematuhi protokol kesehatan pada tanggal 22 Juli 2022 bertempat di sekolah SMA Islam Almaarif Singosari. Sebelum siswa melakukan penilaian produk, dibagikan lembar daftar hadir siswa dan angket penilaian, peneliti menjelaskan tata cara pemberian nilai dan membagikan produk hasil dari tahapan pengembangan. Setelah siswa selesai mengisi lembar angket, peneliti mengumpulkan lembar angket untuk dilakukan teknik analisis data yang mengacu pada seberapa banyak siswa memilih nomor 5 dengan keterangan **sangat layak**. Data hasil dari siswa setelah selesai mengisi lembar angket sebagai tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji coba produk kepada siswa

No.	Aspek	Nilai	Kriteria
1.	Aspek Materi Bahan Ajar (modul)	94%	Sangat Layak
2.	Aspek Teknologi	89%	Sangat Layak
Total Keseluruhan Produk		92%	Sangat layak

Pada tabel di atas modul cetak menulis hanzi terintegrasi *website* mendapatkan persentase sebesar 94% dari aspek materi bahan ajar dengan kriteria sangat layak dan mendapatkan persentase sebesar 89% dari aspek teknologi dengan kriteria sangat layak. Kritik dan saran dari siswa mengenai produk yaitu (1) kurangnya penambahan gambar pada *website*, dan (2) beberapa *video* yang tercantum pada *website* tidak terdapat terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Hasil wawancara dari guru pamong mengenai penilaian pada modul yang peneliti bangun memberikan jawaban kelebihan dan kekurangan modul, diantara kelebihannya (1) modul ini praktis, begitu dibuka langsung menyajikan hal-hal yang penting untuk dipelajari pada



pemula, kemudian ada *website* yang menunjang, sehingga jika siswa mendapati kesulitan belajar modul ini bisa membantu. (2) *Hanzi* yang disajikan pun cukup sederhana, sesuai dengan karakter untuk pemula, dan kotak pada halaman latihan juga sudah diberi garis putus-putus. Kekurangan pada modul, yaitu contoh penggunaan *hanzi* yang ada di modul, jika bertujuan untuk belajar menulis *hanzi* sudah baik, namun akan lebih baik jika siswa tidak sekedar menulis tapi juga tahu memanfaatkan kapan huruf *hanzi* yang telah ditulis dapat dipakai. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Karo-Karo & Rohani (2018) bahwa proses belajar dengan memanfaatkan media akan menjadi interaktif, media dapat memungkinkan siswa dalam proses belajar yang dilakukan dimana saja dan kapan saja, serta dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam proses belajar.

Evaluasi dari tahap ini yaitu penambahan gambar-gambar pada *website* agar lebih menarik dan mengganti *video* yang sebelumnya menggunakan pembicara bahasa Mandarin dengan pembicara bahasa Indonesia. Kelebihan menggunakan video dengan pembicara bahasa Indonesia agar siswa lebih mengerti tentang materi yang disampaikan. Menurut pendapat dari Sukarini & Manuaba (2021) media yang menarik dan sesuai dapat meningkatkan siswa dalam belajar.

5. Evaluasi

Tahap akhir pada pengembangan model ADDIE adalah evaluasi, tahap terakhir ini dilakukan evaluasi pada produk yang dihasilkan. Evaluasi ini dilakukan atas kritik, saran serta masukan dari tahap implementasi. Tujuan evaluasi penelitian dan pengembangan ini adalah untuk mengetahui kelayakkan produk modul cetak menulis *hanzi* terintegrasi *website* untuk melatih kemampuan menulis siswa. Menurut Kustandi &



Darmawan (2022) pada saat pemakaian media pembelajaran dalam sebuah proses belajar mengajar, dapat meningkatkan motivasi, minat dan hal baru, serta dapat merangsang kegiatan pembelajaran dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Sejalan dengan pendapat Heryani & Rustina (2018) bahwa media bahan ajar cetak dapat menyajikan materi dengan tidak menggunakan media pendukung khusus atau dengan sifat *self-sufficient* (mandiri).

KESIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini mendapat hasil kelayakkan dari modul cetak menulis *hanzi* terintegrasi *website* untuk melatih kemampuan siswa dalam menulis *hanzi*. Produk pengembangan telah melalui berbagai tahapan proses validasi kelayakan produk. Penilaian dari ahli media dan ahli materi mendapatkan kriteria intepretasi 'sangat layak'. Produk telah diujicobakan kepada siswa kelas ekstrakurikuler bahasa Mandarin di SMA Islam Almaarif Singosari dan memperoleh penilaian kriteria persentase 'sangat layak'.

Berdasarkan data hasil uji coba, media produk yang dikembangkan sangat simpel, menarik dan mudah dipahami oleh siswa, materi dan latihan penulisan *hanzi* yang sesuai, serta desain pada modul cetak yang estetis dan *website* yang menarik dapat mendorong siswa untuk aktif dalam menulis *hanzi* (Supriyono, 2018). Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan tahapan uji keefektifan pada produk, dan dapat dikembangkan lebih lanjut agar menjadi lebih simpel, lebih banyak penggunaan dalam kosakata, kalimat, dan teori-teori pendukung yang memuat tema tertentu sehingga dapat lebih spesifik, serta dapat mengaitkan dengan keterampilan bahasa lainnya



UCAPAN TERIMA KASIH/ ACKNOWLEDGMENT

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N. (2018). Pengembangan Media 'Menulis 汉字' Berbasis Flash Untuk Keterampilan Dasar Menulis Karakter Mandarin (汉字) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin. <https://core.ac.uk/display/289721875>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (14th ed., p. 413). PT Rineka Cipta.
- Azizah, M. (2022). Pelatihan Keterampilan Menulis Hanzi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin UNM Melalui Pelatihan Menulis Hanzi. 5. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v24i1.33335>
- Buanita, W., Lin, H., & Syofii, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Modul Cetak Pada Mata Kuliah Kerja Pelat Di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(1), 76-83. <https://doi.org/10.36706/jptm.v7i1.7601>
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Dick, W., & Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. Harper Collins Collage Publisher, 22. <https://doi.org/10.1007/s11423-006-9606-0>
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian & Pengembangan (research & development) uji produk kuantitatif dan kualitatif proses dan hasil. *Literasi Nusantara*.
- Hariyati, Y., & Afifah, L. (2018). Pengembangan Media Mamzi (Make A Match Hanzi) Berbasis Multimedia Untuk Melatih Keterampilan Menulis Siswa Kelas XI SMA. 7.
- Herawati, F., & Puspitasari, E. (2021). Pengembangan Media Abelsa untuk Kemampuan Mengenal Konsep Seriasi Anak Usia 5-6 Tahun. 5, 8.
- Heryani, Y., & Rustina, R. (2018). Implementasi Bahan Ajar Berbasis Masalah Pada Perkuliahan Kapita Selekt Matematika Pendidikan Dasar. 4.



- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1). <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1778>
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat. Kencana.
- Lestari, L. H. (2018). Pengembangan Buku Saku “Fun Chinese Writing” 快乐写汉字 Sebagai Penunjang Pembelajaran Menulis Hanzi Untuk Siswa Kelas Xi Sman 1 Cerme Tahun Ajaran 2017/2018. 3(3), 6.
- Maudiarti, S., Suma, A., & Prawiradilaga, D. S. (2015). Buku Kerja Prinsip Disain Pembelajaran Instructional Design Principles (1st ed.). Prenada Media Group.
- Muliani, Saud, S., & Junaeny, A. (2020). Penerapan Metode Dikte 听写 (Tīngxiě) dalam Peningkatan Kosakata Bahasa Mandarin. 7.
- Nafi’ah, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran 汉字笔画顺序 (Hànzi Bǐhua Shùnxu) Berbasis Multimedia untuk Melatih Menulis karakter Hanzi pada Mata Pelajaran Bahasa Mandarin. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Mandarin/article/view/62420>
- Paramita, A. (2022). Pengembangan Media Yuxihan Berbasis Augmented Reality untuk Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI SMAN 5 Malang. <https://doi.org/10.17977/um064v2i12022p67-76>
- Pranata, E. A., Christiana, E., & Chun - I, K. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Karakter Hanzi Runner Divisi China Wedding Di Perusahaan Varawedding. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 6(2), 18–29. <https://doi.org/10.9744/century.6.2.18-29>
- Sa’adah, R., & Wahyu. (2020). Metode Penelitian R&D (Research and Development) kajian teoretis dan Aplikatif (2nd ed.). Literasi Nusantara.
- Sugiyono, S. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta.
- Sukarini, K., & Manuaba, I. B. S. (2021). Video Animasi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar. 8(1), 9. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32347>



- Supriadi, N., Ed, B., & Hum, M. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Hanzi Bahasa Mandarin Oleh Pembelajar Pemula Di Purwokerto. 9(1), 7.
- Supriyono, S. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. Jurnal Pendidikan Dasar, II. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p43-48>
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2019). Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Rosdakarya.
- Syam, A. B., Dalle, A., & Junaeny, A. (2020). Journal of Language and Literature. 7. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v1i1.16524>



Kemampuan Membaca Teks Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Mia Mas An Nuriyah Bontocini Jeneponto

Musdalifah, Syarifah Fatimah Al Ilmullah, Arini Junaeny

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Email: Muzdalifahiffah741@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa kelas X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X MIA sebanyak 28 orang siswa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 13 orang siswa. Data instrumen penelitian ini diperoleh melalui tes membaca teks bahasa Mandarin dan angket. Metode yang diterapkan dalam pengumpulan data adalah teknik tes, teknik simak, teknik rekam, pemberian angket. Instrumen penelitian ini berupa tes membaca teks bahasa Mandarin dan angket pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa Kelas X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto berada dalam kategori cukup (61%). Data penelitian ini di analisis menggunakan teknik persentase. Hasil angket diperoleh data bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa yaitu: 1) Faktor Pendukung: Siswa sangat berminat belajar bahasa Mandarin dan cara guru mengajar disenangi oleh siswa. 2) Faktor Penghambat: Siswa menganggap bahasa Mandarin sulit, kurangnya buku di sekolah, dan siswa belajar bahasa Mandarin di lingkungan sekolah saja.

Kata kunci: Kemampuan, Membaca, Teks, Bahasa Mandarin

摘要

本研究是一项定量研究，旨在确定 X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto 班中国学生的阅读能力水平及其影响因素。本研究的样本是 13 名学生，其中 28 名学生。本研究的数据是通过汉语阅读课文本的测试和问卷调查获得的。结果显示，X 班 MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto 学生的汉语阅读课文本能力水平处于足够类别（61%）。问卷调查结果得出的数据表明，影响学生汉语课文能力的因素有：1) 支持因素：学生对学习汉语非常感兴趣，老师的教学方式深受学生喜爱。2) 抑制因素：学生认为汉语很难，学校缺乏书籍，学生只能在学校环境中学习汉语。

关键词: 能力, 阅读, 课文, 汉语



PENDAHULUAN

Di Indonesia bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa asing yang dipelajari pada tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa Mandarin mampu membuka banyak lowongan pekerjaan di masa depan. Seperti belajar bahasa asing pada umumnya, bahasa Mandarin juga tidak terlepas dari empat aspek keterampilan yang sangat penting yaitu, keterampilan mendengar (听力 *tīnglì*), keterampilan berbicara (说话 *shuōhuà*), keterampilan membaca (阅读 *yuèdú*), keterampilan menulis (写作 *xiězuò*), keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari sisi individu, penguasaan terhadap satu atau lebih bahasa asing tentunya akan membuka gerbang cakrawala menjadi luas. Siswa tidak akan takut dengan tantangan yang ada di luar sana, karena penguasaan bahasa asingnya yang baik.

Membaca dalam bahasa Mandarin tidak terlepas dari 3 hal yang perlu diperhatikan yaitu pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Seperti dengan nada, dalam bahasa Mandarin terdapat 4 nada yang perlu diperhatikan yaitu: 1) nada pertama (*ā*), pada nada pertama dibaca dengan nada yang datar dan volume suara yang datar, contoh 妈 (*mā*) mama. 2) nada kedua (*á*), nada kedua dibaca dengan menaikkan nada dan volume suara dari nada datar. Contoh, 嘛 (*má*) kodok. Nada ketiga (*ǎ*), nada ini dibaca dengan yang rendah saat awal lalu perlahan naik. Ketika melafalkan nada ketiga, volume suara pada awal dan akhir lebih keras daripada volume suara saat melafalkan bagian tengah. Contoh: 马 (*mǎ*) kuda. Nada keempat (*à*), nada ke empat dibaca dengan nada dan volume suara yang tinggi pada awalnya dan perlahan menurun. Contoh: 骂 (*mà*) marah. Sedangkan bunyi dalam bahasa Mandarin adalah cara pengucapan dengan sedikit tekanan udara dari dalam untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan. Salah satu dari 4 keterampilan di atas, keterampilan membaca



menduduki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Membaca tidak hanya sekadar melafalkan bunyi bahasa tapi juga dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang melibatkan fisik dan mental. Membaca adalah keterampilan yang harus dikembangkan dengan berlatih, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, karena pengedaran fakta dan pesan-pesan dalam dunia modern ini disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Kedudukan bahasa asing di Indonesia sangat berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pada aspek ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan. Salah satu pelajaran bahasa asing yang ada di Indonesia adalah bahasa Mandarin. Di Indonesia peraturan tentang pengajaran bahasa Mandarin terdapat pada permen No. 22 tahun 2016 dan Permen No. 24 tahun 2016. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Habsy (2020), dalam penelitian ini kemampuan membaca memahami teks dialog yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan membaca memahami dialog diperoleh nilai rata-rata 75,2% dalam kategori cukup. Kinanti (2019) dalam penelitian mengenai kemampuan membaca bahasa Mandarin menggunakan buku teks (华语) Huáyǔ, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca buku (华语) berpengaruh pada pembelajaran siswa. Dibuktikan dari hasil angket 83,75%, anak yang menyatakan bahwa pengaruh buku (华语 huáyǔ) pada saat belajar bahasa Mandarin termasuk dalam kategori baik. Jumarni (2021) dalam penelitian mengenai kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa kelas V SD Frater Makassar menggunakan metode jenis deskriptif kuantitatif hasil penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan membaca teks bahasa Mandarin berdasarkan hasil dari 3 aspek, yaitu dengan jumlah 75%, pelafalan dengan jumlah pemerolehan sebanyak 64,3%, kelancaran



membaca dengan jumlah keseluruhan 66,6%, kemampuan membaca bahasa Mandarin siswa kelas V SD Frater Makassar masih kurang.

Dalam membaca teks bahasa Mandarin, tidaklah semudah membaca teks bahasa Indonesia. Membaca teks bahasa Mandarin selain memahami makna yang terkandung dalam bacaan tersebut, siswa juga harus mampu melafalkan dengan baik kata per kata, nada harus sesuai dan bunyi harus tepat. Dengan memperhatikan komponen tersebut maka, diharapkan siswa mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan membaca teks bahasa Mandarin.

Menurut Tampubolon (2015:5) “membaca merupakan komunikasi tulisan. Artinya, simbol-simbol huruf diubah menjadi simbol-simbol bunyi bahasa. Membaca merupakan suatu keterampilan fisik yang melibatkan mental untuk dapat berkembang menjadi kebiasaan.

Menurut Tarigan (2008), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Menurut Abidin (2012:147) “Membaca secara sederhana dikaitkan sebagai proses membunyikan lambang bahasa tulis”. Dalam pengertian ini membaca sering disebut sebagai membaca nyaring atau membaca permulaan. Membaca juga dapat dikaitkan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut.

Tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi yang ada dalam teks. Adapun tujuan membaca yang dikemukakan oleh Nurhadi dalam Susilowati (2016:43) adalah sebagai berikut:

- “(1) Memahami secara detail dan menyuluruh isi buku. (2) menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat. (3) mendapatkn informasi tentang sesuatu. (4) mengenali makna kata-



kata. (5) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar. (6) ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra. (7) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia (8) ingin menilai kebenaran gagasan pengarang. (10) ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan. (11) ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi suatu istilah.

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan dalam Ikawati (2013:7) tujuan membaca adalah:

“Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*). (2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*). (3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*). (4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*). (5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*). (6) Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*). (7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).”

Menurut Nurgiyantoro (2010:369) pada kenyataannya ada banyak tujuan membaca, misalnya karena ingin memperoleh informasi dan menanggapi informasi, memperluas wawasan dan mendapatkan hiburan serta menyenangkan hati.

Ada dua aspek membaca yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:14) yaitu aspek keterampilan membaca yang bersifat mekanis dan aspek keterampilan membaca yang bersifat pemahaman.

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis mencakup:
 - a. Pengenalan bentuk huruf

Hanzi (汉字) merupakan sebutan untuk aksara Han, yang terdiri dari 2 kata yaitu “*han*” dan “*zi*”. Kata “*han*” yang berarti dinasti dan “*zi*” yang artinya aksara tulisan. (Zhang, 2004) Karakter huruf *hanzi* merupakan bahasa simbol, sama halnya dengan bahasa Jepang, bahasa Korea, maupun bahasa Arab. *Hanzi* terdiri dari beberapa bentuk karakter yang bermacam-macam yang terdiri dari satu atau beberapa goresan. Bentuk, jumlah, dan letak goresan yang berbeda akan membentuk karakter *hanzi* yang berbeda pula.

- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola kalimat, kalimat dan lain-lain).
 - c. Pengenalan hubungan atau korespondensi pola bacaan dan bunyi.
 - d. Kecepatan membaca bertaraflambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman mencakup:
- a. Memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal, retorikal*).
 - b. Memahami makna yang signifikan (maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).
 - c. Kecepatan membaca yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Aspek membaca sangat berpengaruh pada kualitas dalam tingkat keberhasilan membaca seseorang dalam membaca suatu teks. Lebih lanjut lagi, Tarigan (2008:12) mengemukakan bahwa “untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring atau dengan kata lain membaca bersuara. Sedangkan untuk mencapai tujuan yang bersifat pemahaman maka aktivitas yang paling cocok adalah membaca dalam hati”.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca teks menurut beberapa ahli seperti, Johnson dan Pearson dalam Zuchdi (2007:23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keseruan membaca dapat dibedakan menjadi 2 faktor yakni:



- a) Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca yang meliputi: motivasi, sikap dan minat membaca, kebiasaan membaca, kondisi emosi dan kesehatan membaca, pengetahuan/pengalaman yang dimiliki sebelumnya, pengetahuan tentang cara membaca dan tingkat Intelegensi pembaca.
- b) Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar pembaca. Faktor eksternal meliputi: latar belakang sosial ekonomi keluarga, tidak tersedianya bahan bacaan.

Menurut Somadayo (2011), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, yakni: tingkat intelegensi, kemampuan berbahasa, sikap dan minat, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, pengetahuan tentang cara membaca, latar belakang sosial ekonomi, budaya dan emosi.

Membaca Teks Bahasa Mandarin

Pada umumnya membaca adalah proses mendapatkan pesan dari isi teks bacaan yang hendak di baca, dalam membaca penulis akan menyampaikan pesan melalui media bahasa atau media kata. Begitupun dalam bahasa Mandarin, tidak bisa dipungkiri akan adanya kesalahan dalam proses belajarnya. Salah satu kesalahan yang sering muncul adalah kesalahan fonologi. Sistem fonologi dalam bahasa Mandarin terdapat banyak bunyi konsonan yang merupakan paduan bunyi konsonan dengan bunyiberpariasi.

Crawly dan Mountain dalam (Ahmad 2017:77) mengatakan bahwa membaca hakikatnya adalah sesuatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan banyak tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.



Membaca dalam bahasa Mandarin sangat jauh berbeda dengan membaca teks bahasa Indonesia. Dalam bahasa Mandarin terdapat beberapa unsur bahasa yang harus diperhatikan agar keseimbangan pengucapan kosa kata sesuai dengan konteks bacaan yang benar. Bahasa Mandarin termasuk bahasa yang unik karena tidak memiliki huruf, akan tetapi terdiri dari suku kata yang memiliki arti masing-masing. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki huruf atau alfabet yang kemudian bersambung menjadi satu kalimat yang utuh. Dengan adanya ejaan Hanyu Pinyin lebih memudahkan pembelajar untuk membaca teks dalam bahasa Mandarin, pinyin terdiri dari konsonan, vokal dan nada. Hanyu Pinyin adalah ejaan yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam membaca.

Kesulitan dalam bahasa Mandarin dijelaskan oleh Duanmu (2000:5) bahwa standar pengucapan dalam bahasa Mandarin disebut sebagai *Putong Hua*. Dalam *Putong Hua* terdapat bunyi konsonan yang merupakan gabungan dari bunyi glide dan aspirasi. Suparto (2004) menerangkan bahwa dalam pelafalan bahasa Mandarin tidak sama dengan pelafalan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Mandarin terdapat bunyi-bunyi yang perlu diperhatikan dan sulit di ucapkan dengan tepat oleh si pembelajar bahasa Mandarin.

Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya pada bahasa Mandarin, terdapat kesalahan bunyi yang disebabkan oleh faktor linguistik. Faktor linguistik adalah sistem bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu atau dengan kata lain berbeda dengan bahasa kedua yang dipelajari. Bahasa ibu atau (B1) adalah bahasa yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau tempat si pembelajar lahir, tumbuh dan berkembang. Adapun bahasa kedua atau (B2) adalah bahasa yang didapatkan dalam pembelajaran di luar dari lingkungan keluarga.

Teks menurut Sobur (2004:53) teks adalah sebuah pelengkap yang



menjadi pembuka dari seorang pengirim kepada penerima melalui kode-kode tertentu. Menurut Eriyanto (2001:3) teks adalah serangkaian tulisan yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Teks hampir sama dengan wacana namun wacana disampaikan lewat lisan saja. Alwi (2007:90), teks dapat didefinisikan sebagai naskah yang berupa kata-kata dari pengarang dan bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan menyampaikan suatu pendapat.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks adalah serangkaian kata menjadi kalimat lalu terbentuk sebuah cerita yang runtut dan memiliki makna atau tujuan tertentu. Adapun kegunaan teks yaitu sebagai bahan untuk mempermudah siswa untuk latihan belajar membaca bahasa Mandarin.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun tempat penelitian dilakukan di MAS An-Nuriyah Bontocini Jeneponto, Sulawesi Selatan. Desain penelitian ini berdasarkan pendekatannya, merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi terkait kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa kelas X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 28 orang dengan jumlah sampel 13 orang. Definisi operasional variabel penelitian ini adalah kemampuan membaca teks bahasa Mandarin dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca teks bahasa Mandarin. Kemampuan membaca teks bahasa Mandarin yang dimaksud yaitu kemampuan untuk membaca kata dengan benar pada teks yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam upaya menjangkau semua data dan informasi yang di butuhkan, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah berupa: Teknik tes, teknik simak, teknik rekam, pemberian angket. Instrumen



penelitian ini berupa tes membaca teks bahasa Mandarin dan angket pilihan ganda.

Teknik tes yang digunakan berupa tes membaca teks Bahasa Mandarin, Teknik simak dan rekam untuk melakukan penilaian terhadap intonasi dan ketepatan pelafalan saat membaca. Angket diberikan guna memperoleh data terkait minat baca teks berbahasa Mandarin.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa kelas X MIA MAS An-Nuriyah Bontocini Jeneponto dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa kelas X MIA MAS An-Nuriyah. Tes kemampuan membaca teks terdiri dari 3 aspek penilaian yaitu, pelafalan, intonasi dan kelancaran. Berikut data yang diperoleh mengenai distribusi skor keseluruhan siswa kelas X MIA MAS An-Nuriyah pada tes kemampuan membaca bahasa Mandarin.

Tabel 4.1 Kriteria Penilaian Skor Kemampuan Membaca Teks Bahasa Mandarin

No.	Kriteria penilaian	Jumlah skor
1	Pelafalan	33/156
2	Intonasi	26/156
3	Kelancaran	36/156
Jumlah		95

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui skor rata-rata dan persentase yang diperoleh siswa dari tes kemampuan membaca teks bahasa Mandarin. Terdapat 28 populasi dengan jumlah sampel 13 orang yang diteliti oleh peneliti, adapun jumlah skor tertinggi berada pada kriteria



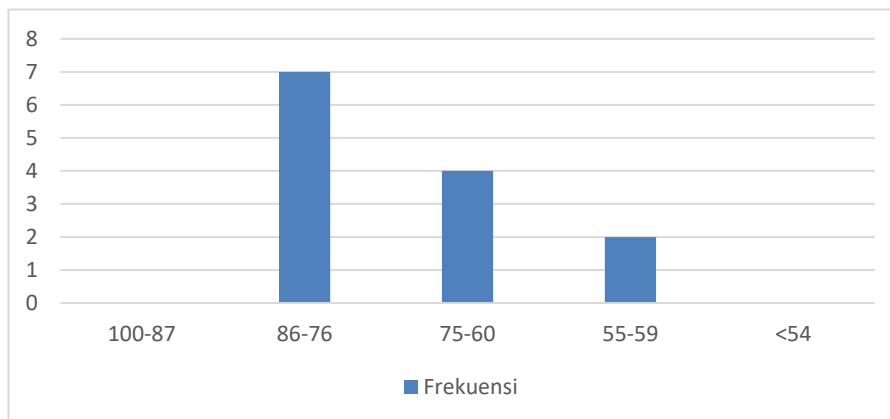
penilaian kelancaran dengan jumlah 10 siswa yang tingkat kelancaran membacanya berada pada kategori *baik* dan tiga orang siswa kelancaran membacanya berada pada kategori *kurang*. Sedangkan pada kriteria penilaian intonasi semua sampel berada pada kategori *kurang*, dan untuk kriteria penilaian pada pelafalan terdapat tujuh orang siswa yang tingkat pelafalan membacanya termasuk kategori *baik*, dan terdapat enam siswa yang tingkat kemampuan membacanya masih *kurang*. Adapun jumlah skor kriteria penilaian kelancaran dengan jumlah skor 36 dengan persentase 23%. Kemudian kriteria penilaian pada intonasi dengan jumlah skor 26 dengan persentase 17%. Dan untuk kriteria penilaian kelancaran jumlah skor 33 dengan persentase 21%.

Berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh pada tes kemampuan membaca teks bahasa Mandarin adalah:

$$\begin{aligned}x &= \frac{\sum x}{n} \\ &= \frac{95}{13} \\ &= 7,3 \text{ dari skor maksimal } 12\end{aligned}$$

Persentase kemampuan membaca teks bahasa Mandarin.

$$\begin{aligned}p &= \frac{x}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{95}{156} \times 100 \% \\ &= 60,86\%\end{aligned}$$



Gambar 4.1 Interval Skor Dan Frekuensi Kemampuan Membaca Siswa Kelas X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto Dalam Membaca Teks Bahasa Mandarin.

Berdasarkan gambar 4.1 maka frekuensi dan persentase kemampuan siswa kelas X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto pada tes kemampuan membaca teks bahasa Mandarin dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki predikat sangat baik 0%, siswa yang memiliki predikat baik sebanyak 7 orang (54%), siswa yang memiliki predikat cukup sebanyak 4 orang (31%), siswa yang memiliki predikat kurang sebanyak 2 orang (15%), dan tidak ada seorang pun siswa yang memiliki predikat kurang sekali 0%.

Hasil Analisis Data Angket Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Memahami Teks Bahasa Mandarin

Penjelasan berikut ini berupa hasil analisis data angket yang akan menjelaskan tentang faktor-faktor yang menjadi pendorong ataupun penghambat kemampuan siswa dalam membaca teks bahasa Mandarin yang terdiri atas 15 item. Berikut ini dijelaskan hasil analisis angket yang di jawab oleh siswa.

Tabel 4.3 Tanggapan Siswa Terhadap Minat Belajar Bahasa Mandarin

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a. Sangat Minat	5	53,84%
b. Minat	7	38,47%
c. Kurang minat	1	7,69%
d. Tidak Minat	0	0%
Jumlah	13	100%

Sumber: angket No.1

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada siswa yang tidak minat belajar bahasa Mandarin (0%), menyatakan kurang minat 1 orang (7,69%), menyatakan sangat minat 5 orang (38,47%), menyatakan minat 7 orang (53,84%). Berdasarkan uraian table di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa menyatakan minat dalam belajar bahasa Mandarin.

Tabel 4.4 Tanggapan Siswa Terhadap Kompetensi Belajar Yang Disenangi Dalam Belajar Bahasa Mandarin.

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a. Berbicara	5	38,48%
b. Menulis	2	15,38%
c. Mendengar	2	15,38%
d. Membaca	4	30,76%
Jumlah	13	100%

Sumber: Angket No.2

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada siswa yang memilih kompetensi belajar yang disenangi berbicara dalam belajar bahasa Mandarin 5 orang (38,48%), menyatakan menulis 2 orang (15,38%), menyatakan mendengar 2 orang (15,38%), menyatakan Membaca 4 orang (30,76%). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa menyatakan lebih memilih kompetensi membaca dalam belajar bahasa Mandarin.

Tabel 4.5 Tanggapan Siswa Terhadap Minat Dalam Membaca Bahasa Mandarin.

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a. Sangat Minat	7	53,84%
b. Minat	6	46,16%
c. Kurang Minat	0	0%
d. Tidak Minat	0	0%
Jumlah	13	100%

Sumber: Angket No.3

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada siswa yang berminat membaca teks dalam belajar bahasa Mandarin 7 orang (53,84%), menyatakan minat 6 orang (46,16%), dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak minat (0%), begitupun yang menyatakan kurang minat (0%). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa menyatakan sangat minat dalam belajar membaca teks bahasa Mandarin.

Data Distribusi Jawaban Angket Kemampuan Membaca Siswa Kelas X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto

Tabel 4.3 Tanggapan Siswa Terhadap Minat Belajar Bahasa Mandarin

a. Sangat minat

$$\begin{aligned}
 p &= \frac{x}{N} \times 100 \% \\
 &= \frac{5}{13} \times 100 \% \\
 &= 38,47\%
 \end{aligned}$$

b. Minat

$$\begin{aligned}
 p &= \frac{x}{N} \times 100 \% \\
 &= \frac{7}{13} \times 100 \% \\
 &= 53,84\%
 \end{aligned}$$



c. Kurang minat

$$\begin{aligned} p &= \frac{x}{N} X 100 \% \\ &= \frac{1}{13} X 100 \% \\ &= 7,69\% \end{aligned}$$

d. Tidak minat

$$\begin{aligned} p &= \frac{x}{N} X 100 \% \\ &= \frac{0}{13} X 100 \% \\ &= 0\% \end{aligned}$$

Tabel 4.4 Tanggapan Siswa Terhadap Kompetensi Belajar Yang Disenangi Dalam Belajar Bahasa Mandarin.

a. Berbicara

$$\begin{aligned} p &= \frac{x}{N} X 100 \% \\ &= \frac{5}{13} X 100 \% \\ &= 38,48\% \end{aligned}$$

b. Menulis

$$\begin{aligned} p &= \frac{x}{N} X 100 \% \\ &= \frac{2}{13} X 100 \% \\ &= 15,38\% \end{aligned}$$

c. Mendengar

$$\begin{aligned} p &= \frac{x}{N} X 100 \% \\ &= \frac{2}{13} X 100 \% \end{aligned}$$



$$= 15,38\%$$

d. Membaca

$$p = \frac{x}{N} X 100 \%$$

$$= \frac{4}{13} X 100 \%$$

$$= 30,76\%$$

Tabel 4.5 Tanggapan Siswa Terhadap Minat Membaca Dalam Bahasa Mandarin.

a. Sangat Minat

$$p = \frac{x}{N} X 100 \%$$

$$= \frac{7}{13} X 100 \%$$

$$= 53,84\%$$

b. Minat

$$p = \frac{x}{N} X 100 \%$$

$$= \frac{6}{13} X 100 \%$$

$$= 46,16\%$$

c. Kurang minat

$$p = \frac{x}{N} X 100 \%$$

$$= \frac{0}{13} X 100 \%$$

$$= 0\%$$

d. Tidak minat

$$p = \frac{x}{N} X 100 \%$$

$$= \frac{0}{13} X 100 \%$$



= 0%

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa kelas X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Hasil dari analisa angket dapat diketahui bahwa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa dapat dilihat dari angket nomor 1, dari 13 siswa terdapat 7 orang siswa (53,84%) yang minat belajar bahasa Mandarin dan 5 orang siswa (38,47%) sangat minat belajar bahasa Mandarin, kemudian 1 orang siswa (7,69%) menyatakan kurang minat belajar bahasa Mandarin. Selanjutnya terdapat pada angket nomor 2 dari 13 orang siswa terdapat 5 orang siswa (38,47%) yang memilih berbicara sebagai kompetensi belajar yang disenangi, 2 siswa (15,38%) lebih memilih menulis sebagai kompetensi belajar yang disenangi, kemudian 2 orang (15,38%) orang siswa memilih mendengar sebagai kompetensi yang disenangi dan 4 siswa (30,76%) memilih membaca sebagai kompetensi yang disenangi. Selanjutnya dari data angket nomor 3 dari 13 orang siswa terdapat 7 orang siswa (53,84%) menyatakan sangat minat belajar membaca teks bahasa Mandarin dan 6 orang siswa (46,16%) menyatakan minat belajar membaca Teks bahasa Mandarin.

b. Faktor eksternal



Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa dapat dilihat pada angket nomor 10, dari 13 orang siswa (100%) semua siswa menyatakan bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajar menggunakan metode lain yang membuat siswa lebih nyaman belajar. Selanjutnya pada angket nomor 11 dari 13 orang siswa terdapat 7 orang siswa (53,84%) yang menyatakan sering menyelesaikan tugas yang kurang dimengerti dalam belajar bahasa Mandarin, 1 orang siswa (7,69%) menyatakan selalu menyelesaikan tugas yang kurang dimengerti dalam belajar bahasa Mandarin, kemudian 5 orang siswa (38,46%) menyatakan bahwa kadang-kadang menyelesaikan tugas yang kurang dimengerti dalam belajar bahasa Mandarin.

2. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa yaitu dapat dilihat dari angket nomor 4 dari 13 siswa terdapat 4 orang siswa (30,76%) yang menyatakan lebih memilih materi mendengar sebagai materi yang paling mudah dalam belajar bahasa Mandarin, dan 4 orang siswa (30,76%) lainnya lebih memilih materi berbicara sebagai materi yang paling mudah dalam belajar bahasa Mandarin. Selanjutnya 3 orang siswa (23,07%) menyatakan menulis sebagai materi yang paling mudah dalam belajar bahasa Mandarin, dan 2 orang siswa (15,38%) menyatakan membaca sebagai materi yang paling mudah dalam belajar bahasa Mandarin. Selanjutnya pada angket nomor 5 dari 13 orang siswa 6 orang siswa (46,16%) menyatakan kadang-kadang latihan belajar bahasa Mandarin, 2



orang siswa (15,38%) menyatakan sering belajar bahasa Mandarin dan 5 orang siswa (38,46%) menyatakan pernah latihan belajar bahasa Mandarin.

b. Faktor Eksternal

Dari hasil analisa data maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca teks bahasa Mandarin siswa yaitu dapat dilihat pada angket nomor 7 dari 13 orang siswa (100) menyatakan bahwa tempat belajar bahasa Mandarin hanya di sekolah. Selanjutnya dapat dilihat pada angket nomor 14 dari 13 orang siswa 12 orang siswa (92,30%) menyatakan bahwa tidak ada sama sekali buku bahasa mandarin di perpustakaan, 1 orang siswa (7,69%) menyatakan kurang buku bahasa Mandarin di perpustakaan.

Maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan membaca teks bahasa Mandarin pada setiap peserta didik dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat.

Pada hasil analisa angket yang telah dilakukan, ada beberapa responden yang menyatakan guru sering memberikan latihan membaca teks bahasa Mandarin di kelas (53,84%). Sehingga siswa menganggap bahwa pembelajaran bahasa Mandarin sangat menyenangkan (61,53%). Minat siswa dalam bahasa Mandarin (53,84%).

Pelajaran bahasa Mandarin Khususnya dalam hal membaca, responden mengatakan kadang-kadang mengalami kesulitan (46,16%) dan sebanding dengan yang mengatakan pernah mengalami kesulitan (46,16%), sedangkan menurut responden mengatakan cara guru dalam mengajar bahasa Mandarin khususnya dalam hal membaca menggunakan metode lain (100%) dan responden juga mengatakan bahwa dalam mengerjakan tugas bahasa Mandarin merupakan kewajiban (69,23%) dan ketertarikan (30,76%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa 50% kompetensi berbahasa



yang mudah dan menyenangkan menurut siswa kelas X MIA dalam belajar bahasa Mandarin adalah berbicara.

Responden mengatakan bahwa mereka berminat dalam bahasa Mandarin dan bertanya dengan guru (61,53%) saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas bahasa Mandarin. Siswa belajar bahasa Mandarin hanya di sekolah dengan minat (100%) dan (53,84%) responden mengatakan bahwa guru sering memberikan latihan membaca teks bahasa Mandarin pada siswa. Sehingga hal ini membuat para responden memiliki kemampuan membaca masih cukup karena mereka hanya belajar di sekolah saja dan latihan membaca jika guru memberi mereka latihan. Adapun alokasi waktu belajaryang menyenangkan bagi responden dalam belajar bahasa Mandarin yaitu 30 menit cukup dengan persentase (84,61%).

Adapun kendala yang dihadapi siswa adalah kurangnya buku latihan yang ada di perpustakaan (7,69%) dan beberapa responden mengatakan (92,30%) Tidak ada buku sama sekali. Faktor pelafalan juga sangat mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Sedangkan faktor lingkungan mencakup latar belakang dan lingkungan siswa.

KESIMPULAN

Hasil data yang diperoleh melalui tes kemampuan membaca teks bahasa Mandarin pada siswa kelas X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa berada pada kategori **Cukup (61%)**, hasil ini dianalisa menggunakan rumus persentase.

Adapun hasil angket yang telah diberikan kepada siswa kelas X MIA MAS An Nuriyah Bontocini Jeneponto yang berjumlah 13 orang juga menunjukkan tanggapan peserta didik terhadap faktor-faktor yang



mempengaruhi keberhasilan membaca teks bahasa Mandarin dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung.

Faktor pendukung berdasarkan hasil dari pernyataan siswa yaitu minat siswa sangat besar belajar bahasa Mandarin sehingga tertarik untuk terus belajar, dan hubungan guru antar siswa sangat baik dan akrab. Faktor penghambat berdasarkan hasil dari pernyataan siswa yakni siswa menganggap pelajaran membaca teks bahasa Mandarin sulit, kurangnya buku di sekolah, dan siswa hanya belajar bahasa Mandarin di lingkungan sekolah saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ucapan Alhamdulillah Robbil 'Alamiin puji syukur atas kehadiran *Allah Subhanahu Wata'ala*, yang telah memberikan nikmat kesehatan, nikmat kekuatan dan dengan berkat Rahmat dan hidayah-Nya penyusunan artikel yang berjudul "Kemampuan Membaca Teks Bahasa Mandarin Pada Siswa Kelas X MAS An-Nuriyah Bontocini Jeneponto" dapat terselesaikan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi strata satu untuk mencapai gelar sarjana pendidikan. Penulisan artikel ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu agar artikel ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. Syukur Saud, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Hj Misnah Mannahali, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.



3. Dr. Misnawaty Usman, M.Si., Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
4. Dra. Syarifah Fatimah Al Ilmul , M. Hum selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada penulis.
5. Arini Junaeny, S.S., M.Litt. selaku pembimbing II yang telah sabar memberikan saran kepada penulis.
6. Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Asing khususnya Prodi Pend. Bahasa Mandarin yang telah memberikan peneliti ilmu dan pengetahuan selama menempuh pendidikan bahasa Mandarin, serta Staf Tata Usaha Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar atas bantuan dan pelayanan administrasi yang baik selama penyelesaian skripsi.
7. Orang tua yang sangat saya sayangi dan hormati, Ibu Saudi dan Bapak Jappa'.
8. Teman kelas seperjuangan program studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2018 atas semua cerita yang telah diukir bersama selama masa kuliah.
9. Om Situju dan keluarga, om Amry dan keluarga, bapak Mali dan keluarga, tante Erni dan keluarga, om Sanne' dan keluarga yang telah memotivasi dan membantu peneliti selama proses pendidikan.
10. Achmad Sofyan Maulana yang telah membantu peneliti, memotivasi dan sabar mendengar keluh kesah peneliti selama pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Al Habsy, M. I. F., Burhanuddin, B., & Sukmawaty, S. (2020).



- Kemampuan Membaca Memahami Teks Dialog Bahasa Mandarin Siswa Kelas XII SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 1(1).
- Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad, A. (2017). Penerapan permainan bahasa (Katarsis) untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas Iva SD Negeri 01 Metro Pusat. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 75-83.
- Duanmu, C. J., Chen, X., Zhang, Y., & Zhou, S. (2008, June). Mixed diamond, hexagon, and cross search fast motion estimation algorithm for h. 264. In *2008 IEEE International Conference on Multimedia and Expo* (pp. 761-764).IEEE.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: Percetakan LKIS.
- Jumarni, S., Saud, S., & Sukmawaty, S. (2021). Kemampuan Membaca Bahasa Mandarin Siswa Sekolah Dasar. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 42-48.
- Kinanti. 2019. Penggunaan Buku Teks (华语) Huáyǔ terhadap Kemampuan.
- Ikawati, E. (2013). Upaya meningkatkan minat membaca pada anak usia dini.
- Konczak, I., & Zhang, W. (2004). Anthocyanins—more than nature's colours. *Journal of Biomedicine and Biotechnology*, 2004(5),239.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Penilaian dan Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparto. (2004). Belajar Bahasa Mandarin yang Baik dan Benar. Jakarta: PT



Grasindo.

Susilowati, S. (2016). Meningkatkan Kebiasaan membaca buku informasi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).

Somadayo, Samsu. (2011). Strategi dan teknik pembelajaran membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu, 28.

Tampubolon, 2015. Kemampuan Membaca Teknik Membaca efektif dan efisien.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Zuchdi, Darmiyati 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY, Press



Pemanfaatan Buklet Kesenian Alat Musik Bundengan Berbahasa Mandarin Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

Ajeng Dina Triana, Nunung Supriadi

Program Studi D-3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia

ajeng.triana@mhs.unsoed.ac.id , nunung.supriadi@unsoed.ac.id

Abstrak

Artikel ini berjudul "Pemanfaatan Buklet Kesenian Alat Musik Bundengan Berbahasa Mandarin di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo". Tujuan pembuatan artikel ini adalah mengikuti promosi dengan media cetak berupa buklet kesenian alat musik bundengan berbahasa Mandarin menggunakan metode komunikatif untuk memperkenalkan alat musik bundengan kepada wisatawan berbahasa Mandarin. Artikel ini dilatarbelakangi karena terdapat wisatawan berbahasa Mandarin yang berkunjung ke Wonosobo dan belum tersedia informasi terkait alat musik bundengan berbahasa Mandarin. Penulis menggunakan empat metode dalam pengumpulan data, yaitu metode observasi, wawancara, studi kepustakaan dan jelajah internet. Dalam menerjemahkan dokumen, penulis menggunakan metode komunikatif dan teknik deskripsi. Hasil dari penulisan artikel ini, yaitu upaya meningkatkan kunjungan wisatawan berbahasa Mandarin dengan mengenalkan kesenian alat musik bundengan berbahasa Mandarin untuk membantu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Wonosobo mengenalkan dan melestarikan kesenian alat musik bundengan yang hampir punah dan belum banyak diketahui oleh wisatawan berbahasa Mandarin. Selain itu juga dapat meningkatkan pelayanan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo terhadap wisatawan asing terutama wisatawan berbahasa Mandarin.

Kata Kunci: *penerjemahan, metode komunikatif, teknik deskripsi, buklet*



ABSTRACT

This article is entitled "Utilization of the Bundengan Musical Instrument Art Booklet in Mandarin at the Tourism and Culture Office of Wonosobo Regency". The purpose of making this article is to participate in a promotion with print media in the form of a booklet on the art of the bundengan musical instrument in Mandarin using communicative methods to introduce the bundengan musical instrument to Chinese-speaking tourists. The background of this article is because there are Chinese-speaking tourists visiting Wonosobo and there is no information regarding the bundengan musical instrument in Mandarin. The author uses four methods in collecting data, namely observation, interviews, literature studies and internet surfing. In translating documents, the authors use communicative methods and descriptive techniques. The results of writing this article are efforts to increase Mandarin-speaking tourist visits by introducing the art of the bundengan musical instrument in Mandarin to help the Tourism and Culture Office of the Wonosobo district introduce and preserve the art of the bundengan musical instrument which is almost extinct and not widely known by Chinese-speaking tourists. Besides that, it can also improve the services of the Wonosobo Regency Tourism and Culture Office for foreign tourists, especially Mandarin-speaking tourists.

Keywords: *translation, communicative method, description technique, tourism and culture agency, booklet*

PENDAHULUAN

Wonosobo merupakan salah satu daerah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara atau wisatawan mancanegara. Terdapat banyak wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Wonosobo, seperti wisatawan berbahasa Mandarin. Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten Wonosobo pada tahun 2020 wisatawan berbahasa Mandarin khususnya dari Tiongkok melakukan kunjungan ke Wonosobo dan terdapat sebanyak 30 wisatawan dalam tahun tersebut. Adanya wisatawan mancanegara terutama wisatawan berbahasa Mandarin yang berkunjung ke Wonosobo memberikan tantangan tersendiri bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo yang belum

memiliki sumber daya manusia yang memiliki kompetensi berbahasa Mandarin.

Wonosobo memiliki banyak kesenian tradisional menarik yang harus dilestarikan, salah satunya adalah kesenian yang berupa alat musik. Alat musik khas Wonosobo ini disebut dengan alat musik “Bundengan”. Bundengan merupakan seni alat musik tradisional yang sangat unik dan menarik. Bundengan sangat unik karena alat musik yang digunakan berasal dari sebuah kowangan yang terbuat dari anyaman bambu dan dawainya dari ijuk yang menghasilkan suara yang cukup merdu. Ide penciptaan bundengan sangat unik, berawal dari ketidaksengajaan seorang penggembala bebek untuk mengisi waktu luang. Kemudian memiliki ide untuk mencoba memasang beberapa dawai tali ijuk di tengah kowangan tersebut dan menjadi alat musik. Setelah menjadi alat musik yang memiliki irama yang sangat merdu, kemudian alat musik itu diberi nama bundengan.



Gambar 1. Alat Musik Bundengan

Alat musik bundengan merupakan simbol budaya Kabupaten Wonosobo yang harus dikenalkan dan dilestarikan kepada wisatawan agar keberadaannya tidak terlupakan. Keberadaan alat musik tersebut sudah



langka, tidak banyak orang yang dapat memainkan alat musik bundengan dan sudah jarang ditemukannya tempat yang memproduksi bundengan. Arbi dan Kapoyos (2019:11) menyebutkan bahwa alat musik bundengan bisa dikatakan luar biasa karena alat musik ini dapat membuat pendengarnya terheran-heran ketika pertama kali melihat dan mendengar suaranya. Saat pertama kali melihat atau mendengar suaranya, pendengar akan merasakan kesan unik, antik, kuno, dan artistik. Namun, alat musik ini semakin jarang ditemukan dan digunakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian alat musik tersebut agar lebih dikenal oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Melestarikan kesenian tradisional seperti alat musik bundengan tentunya tidak mudah, dibutuhkan media pendukung untuk menyimpan dan menyebarkan informasi tersebut untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara khususnya wisatawan berbahasa Mandarin agar dapat dipahami dan tersampaikan kepada wisatawan berbahasa Mandarin yang berkunjung.

Salah satu media pendukung yang penulis dapat lakukan untuk menyebarkan informasi kesenian alat musik bundengan, yaitu dengan membuat media cetak berupa buklet kesenian alat musik bundengan. (Simomara dalam Patimah, 2022) (Atiko dalam Panjaitan, 2021) buklet merupakan media yang berukuran lebih kecil dari sebuah buku pada umumnya berukuran kecil (A5), tipis, halamannya bolak-balik dan berisi tentang informasi pada topik tertentu serta dilengkapi dengan data ataupun gambar-gambar yang mendukung kelengkapan informasi.

METODOLOGI

Dalam kegiatan pembuatan buklet kesenian alat musik bundengan berbahasa Mandarin, penulis memilih metode komunikatif dan teknik deskripsi. Menurut Wibowo (2019:5), penerjemahan komunikatif adalah



metode penerjemahan yang lebih memperhatikan informasi isi dan makna kontekstual pesan tetapi tidak menerjemahkan secara bebas yaitu dengan memperhatikan ketepatan pada prinsip-prinsip komunikasi yang mudah dipahami oleh pembaca. Metode komunikatif digunakan untuk melakukan transfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar struktur bahasanya sesuai dengan bahasa sasaran. Selain itu, teknik deskripsi digunakan untuk menjelaskan makna ke dalam bahasa sasaran agar dapat dipahami dan dimengerti oleh para pembaca khususnya bagi wisatawan berbahasa Mandarin. Menurut Hadi (2019:30) teknik penerjemahan deskripsi merupakan teknik yang memiliki proses dengan mengganti istilah yang terdapat dalam bahasa sumber dengan menjelaskan pengertiannya dalam bahasa sasaran. Penulis menggunakan metode komunikatif dan teknik deskripsi dengan tiga tahapan penerjemahan, yaitu tahap analisis, tahap pengalihan pesan, dan tahap restrukturisasi.

Selama proses pengumpulan data, penulis menggunakan empat metode yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan jelajah internet. Metode observasi (Simarmata, 2021) (Hadi dan Nurkencana dalam Joesyiana, 2018) (Ichsan dan Ali, 2020) sering dipakai dalam mencari data secara kualitatif, metode observasi lebih mengandalkan pada indra penglihatan dibandingkan dengan indra pendengaran. Metode wawancara menurut Simarmata, dkk (2021:78) diartikan sebagai sebuah teknik untuk mengumpulkan informasi atau data yang memiliki peran penting dan strategis. Studi kepustakaan menurut (Nur, 2018) (Fadli, 2021) (Junaedi, 2021) (Brata, 2020) digunakan untuk menelaah dokumen, buku, peraturan, arsip dan lainnya untuk mendukung data sekunder. Sedangkan jelajah internet (Bungin, 2017) (Rahardjo dalam Sasmita, 2020) berfungsi agar dapat mengakses berbagai macam sumber informasi, akses ke pakar, maupun media kerjasama.



HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

Pada kegiatan pemanfaatan buklet kesenian alat musik bundengan berbahasa Mandarin, penulis pada awal kegiatan melakukan pengadaan buklet berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung. Dalam proses penerjemahan isi buklet penulis menerapkan tiga tahapan yaitu tahap analisis, pengalihan pesan dan restrukturisasi.

Berikut penjelasan contoh kalimat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin menggunakan metode komunikatif dan teknik deskripsi:

Tabel 1

Contoh Penerjemahan Kalimat 1 Menggunakan Metode Komunikatif

Bahasa	Contoh
Bahasa sumber	Bundengan merupakan seni alat musik tradisional yang sangat unik dan menarik.
Bahasa sasaran	Bundengan 乐器是一种独特和有趣的传统乐器。 <i>(Bundengan yuèqì shì yī zhǒng dú tè hé yǒu qù de chuántǒng yuèqì.)</i>

Pada tabel 4.4 contoh penerjemahan kalimat 2 merupakan hasil terjemahan dengan menggunakan metode komunikatif. Penulis menerjemahkan kalimat pada tabel diatas, yaitu menjadi menjadi “Bundengan 乐器是一种独特和有趣的传统乐器 *(Bundengan yuèqì shì yī*



zhǒng dútè hé yǒuqù de chuántǒng yuèqì.” Penulis melakukan restrukturisasi dengan menambahkan kata ke dalam bahasa sasaran, yaitu menambahkan kata “一种 (*yī zhǒng*)” pada bahasa sasaran. Penggunaan kata tersebut di dalam bahasa sasaran menunjukkan kata satuan yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “suatu jenis”. Selain itu, penerapan metode komunikatif lainnya yang dilakukan penulis yaitu dengan meletakkan “的传统乐器 (*de chuántǒng yuèqì*)” yang arti pada bahasa sumber terletak di awal kalimat menjadi terletak di akhir kalimat pada bahasa sasaran. Dalam kalimat tersebut penulis bermaksud memberikan tujuan agar pesan pada kalimat yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran lebih jelas, dan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Tabel 2

Contoh Penerjemahan Kalimat 2 Menggunakan Teknik Deskripsi

Bahasa	Contoh
Bahasa sumber	Bundengan memiliki keistimewaan karena dengan satu alat musik mampu menghasilkan suara layaknya gamelan.



Bahasa sasaran

Bundengan 乐器的特点是只有使用之种
bundengan 乐器可以产生像一组甘美兰
音乐的声音一样好听。

(甘美兰是一套传统乐器从爪哇岛、巴
厘岛、巽他地区，如果弹和声演奏会
产生好听的声音。)

*(Bundengan yuèqì de tèdiǎn shì zhǐyǒu
shǐyòng zhī zhǒng bundengan yuèqì kěyǐ
chǎnshēng xiàng yī zǔ gānměi lán yīnyuè
de shēngyīn yīyàng hǎotīng.)*

*(gānměi lán shì yī tào chuántǒng yuèqì
cóng zhǎowā dǎo, bālǐ dǎo, xùn tā dìqū,
rúguǒ dàn hé shēng yǎnzòu huì
chǎnshēng hǎotīng de shēngyīn.)*

Pada tabel 4.6 contoh penerjemahan kalimat 4 merupakan hasil terjemahan dengan menggunakan teknik deskripsi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan bahasa sasaran. Penulis menerjemahkan kata “gamelan” pada kalimat “Bundengan memiliki keistimewaan karena dengan satu alat musik, bundengan mampu menghasilkan suara layaknya gamelan” dengan menambahkan deskripsi dari penjelasan gamelan, yaitu menjadi “甘美兰是一套一套传统乐器从爪哇岛、巴厘岛、巽他地区，如果弹和声演奏会产生好听的声音 (*gānměi lán shì yī tào chuántǒng yuèqì cóng zhǎowā dǎo, bālǐ dǎo, xùn tā dìqū, rúguǒ dàn hé shēng yǎnzòu huì chǎnshēng hǎotīng de shēngyīn.*)” Penulis menggunakan teknik deskripsi pada kalimat tersebut agar makna dalam kalimat dapat tersampaikan dengan baik dan jelas kepada pembaca sasaran.



Tabel 3

Contoh Penerjemahan Kalimat 3 Menggunakan Metode Komunikatif

Bahasa	Contoh
Bahasa Sumber	Karena keistimewaannya bundengan inilah sering dijadikan sebagai musik pengiring Tari.
Bahasa sasaran	因为 bundengan 乐器特色的声音，让人们把它做成舞蹈伴奏的音乐。 (<i>yīnwèi bundengan yuèqì tèse de shēngyīn, ràng rénmen bǎ tā zuò chéng wǔdǎo bànzòu de yīnyuè.</i>)

Berdasarkan contoh penerjemahan kalimat pada tabel di atas, penulis menggunakan metode komunikatif untuk menerjemahkan kalimat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penulis menerjemahkan kalimat “Karena keistimewaannya bundengan inilah sering dijadikan sebagai musik pengiring Tari”, yaitu menjadi “因为 bundengan 乐器特色的声音，让人们把它做成舞蹈伴奏的音乐 (*yīnwèi bundengan yuèqì tèse de shēngyīn, ràng rénmen bǎ tā zuò chéng wǔdǎo bànzòu de yīnyuè.*)” Kalimat dalam bahasa sasaran tersebut tidak terlalu mengalami perubahan dengan kalimat sebelumnya, penulis menambahkan klausa ke dalam bahasa sasaran, yaitu “让人们 (*ràng rénmen*)” yang berfungsi untuk memperjelas subjek pada kalimat dan penulis juga menambahkan kata “的 (*de*)” pada kalimat awal yang memiliki arti kepemilikan agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Penulis menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan kaidah tata bahasa dalam bahasa sasaran sehingga hasil kalimat terjemahan dalam bahasa sasaran lebih luwes dan mudah untuk

tersampaikan.



Gambar 2. Alat Musik Bundengan Mengiringi Tari

Buklet disebarluaskan melalui dua cara, yaitu melalui media cetak dan media internet. Buklet cetak tersedia di Kawasan wisata Wonosobi, sedangkan bentuk e-booklet dapat diakses melalui laman resmi dan media social Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Dari hasil pemanfaatan media cetak berupa buklet untuk melakukan promosi tentang kesenian alat musik tradisional bundengan Kabupaten Wonosobo, dapat meningkatkan pelayanan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo terhadap wisatawan asing terutama wisatawan berbahasa Mandarin yang berkunjung ke Kabupaten Wonosobo. Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya dalam melestarikan kesenian alat musik bundengan Wonosobo yang belum banyak diketahui oleh wisatawan.

KESIMPULAN

Dalam upaya peningkatan pelayanan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo memerlukan adanya suatu media cetak agar dapat memberikan informasi berbahasa Mandarin untuk memperkenalkan kesenian alat musik bundengan. Hal ini ditujukan bagi para wisatawan berbahasa Mandarin yang berkunjung ke Wonosobo.



Penulis membuat buklet berbahasa Mandarin tentang alat musik bundengan dengan menggunakan metode komunikatif dan teknik deskripsi serta melalui tiga tahapan penerjemahan, yaitu tahap analisis, tahap pengalihan pesan, dan tahap restrukturisasi. Dalam kegiatan ini penulis menghasilkan buklet kesenian alat musik bundengan berbahasa Mandarin yang mudah dipahami oleh para wisatawan berbahasa Mandarin. Dengan adanya buklet kesenian alat musik bundengan berbahasa Mandarin dapat memberikan kemudahan wisatawan berbahasa Mandarin yang berkunjung ke Wonosobo untuk mendapatkan informasi tentang alat musik bundengan sebagai simbol budaya Kabupaten Wonosobo yang unik dan hampir punah sehingga harus dilestarikan.

UCAPAN TERIMA KASIH/ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kepada bapak Agus Wibowo selaku kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dan ibu Ratna Sulityawati selaku kepala bidang kebudayaan yang telah membimbing dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan praktik kerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Rofiki, I., Purba, S., Tasnim, T., Sitorus,



E., dan Simarmata, J. 2021. *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*.
Yayasan Kita Menulis.

JURNAL

Arbi, B., dan Kapoyos, R. J. (2019). Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Bundengan Wonosobo. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*. Vol.2, No.2, 11-26. Tonika.

Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto dan Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati*, 49-60. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol.21, No.1, 33-54. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Hadi, M. Z. P. (2019). Analisis Ideologi Dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa Stiba Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, Vol.6, No.1, 25-46. Universitas Bumigora. Mataram.

Ichsan, I., dan Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, Vol.2, No.2, 85-93. Jakarta.

Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi



Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *PEKA, Vol.6, No.2, 90-103.*

Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Junaedi, A., Drajat, D., Syihabuddin, R. I., dan Wahyutama, M. F. (2021).
Perancangan Perpustakaan Digital Berbasis Website Pada SMAN 18
Kabupaten Tangerang. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal, Vol.2,*
No.2, 20-26. Adi Publisher. Tangerang.

Nur, M. A. R. (2018). Bipa Sebagai Strategi Kebudayaan dan
Implementasinya dalam Metode Pembelajaran. *SEMNAS KBSP:
Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 86-91.*
Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Panjaitan, R. G. P., Titin, T., dan Wahyuni, E. S. (2021). Kelayakan buklet
inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat sebagai mediapembelajaran.
*Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of
Science Education). Vol.9, No.1, 11-21.* Universitas Syiah Kuala.
Pontianak.

Patimah, P., Hardiansyah, H., dan Noorhidayati, N. (2022). Kajian Bruguiera
gymnorrhiza (Tumbuhan Tancang) Di Kawasan Mangrove Muara
Aluh-Aluh Sebagai Bahan Pengayaan Konsep Keanekaragaman
Hayati Di SMA Dalam Bentuk Buklet. *JUPEIS:
Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol.1, No.3, 90-101.* Yayasan Jompa
Research and Development. Bima.

Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal
Pendidikan dan Konseling (JPDK), Vol.2, No.1, 99-103.* Universitas



Pahlawan. Riau.

Wibowo, A. S. (2019). Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Semester 3 Program Studi Bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama. *Jurnal Cakrawala Mandarin, Vol.3, No.1, 1-17*. Universitas Universal. Batam.